



**KURIKULUM PENDIDIKAN DINIYAH FORMAL
DALAM PONDOK PESANTREN**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Pendidikan**

Oleh

Ahmad Syukron

NIM. 0104517002

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN KURIKULUM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
TAHUN 2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis ini dengan judul “Kurikulum Pendidikan Diniyah Formal dalam Pondok Pesantren” karya,

Nama : Ahmad Syukron

NIM : 0104517002

Program Studi : Pengembangan Kurikulum

Telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian tesis.

Semarang, November 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Samsudi, M.Pd
NIP.196008081987021001

Dr. Kustiono, M.Pd
NIP.196303071993031001

PENGESAHAN KELULUSAN

Tesis ini dengan judul “Kurikulum Pendidikan Diniyah Formal dalam Pondok Pesantren” karya,

Nama : Ahmad Syukron

NIM : 0104517002

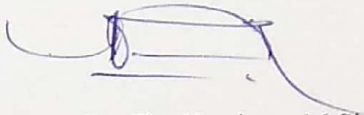
Program Studi : Pengembangan Kurikulum

telah dipertahankan di dalam Sidang Panitia Ujian Tesis Pascasarjana, Program Studi Teknologi Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada hari Kamis tanggal 23 Januari 2020

Semarang, Januari 2020

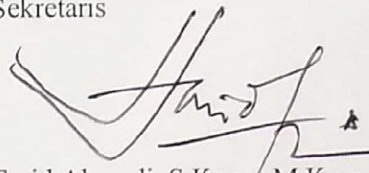
Panitia Ujian

Ketua



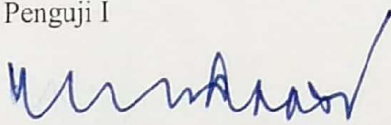
Dr. Eko Handoyo, M.Si
NIP. 196406081988031001

Sekretaris



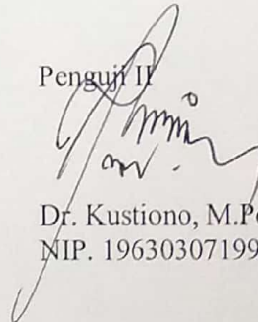
Farid Ahmadi, S.Kom., M.Kom., Ph. D.
NIP. 197701262008121003

Penguji I



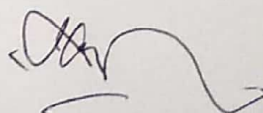
Dr. Muhammad Khafid, S.Pd., M.Si
NIP. 1975101019993031001

Penguji II



Dr. Kustiono, M.Pd
NIP. 196303071993031001

Penguji III



Prof. Dr. Samsudi, M.Pd
NIP. 196008081987021001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : Ahmad Syukron

NIM : 0104517002

Program Studi : Pengembangan Kurikulum

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam tesis yang berjudul “Kurikulum Pendidikan Diniyah Formal dalam Pondok Pesantren” ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakkan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas Pernyataan ini saya secara pribadi siap menanggung resiko/sanksi hukum apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, Januari 2020

Yang membuat pernyataan

Ahmad Syukron

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kadar kesanggupannya. (QS. Al-Baqarah: 286)

Bukan karena kita yang hebat, tapi karena Allah memudahkan urusan kita
(Syamil Ahmad)

Kupersembahkan tesis ini kepada :

- ☺ Kedua orang tuaku beserta keluarga
besarku
- ☺ Istri dan putra sekaligus motivatorku
- ☺ Para dosen yang telah dengan ikhlas
dan sabar menularkan ilmunya
kepadaku.

ABSTRAK

Syukron, Ahmad. 2019. "Kurikulum Pendidikan Diniyah Formal dalam Pondok Pesantren". *Tesis*. Program Studi Pengembangan Kurikulum. Program Pascasarjana. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Prof. Dr. Samsudi, M.Pd., Pembimbing II Dr. Kustiono, M.Pd.

Kata Kunci : Kurikulum, Pendidikan Diniyah Formal, Pesantren

Mulai tahun 2015 jenis layanan pendidikan formal secara nasional telah bertambah dengan munculnya pendidikan diniyah formal (PDF) khusus untuk pesantren. Beberapa pesantren telah menerapkan kurikulum PDF tersebut akan tetapi dalam pengembangannya tidak didukung dengan adanya dokumen perencanaan, sehingga perlu dikaji dan diteliti lebih rinci agar diperoleh gambaran utuh mengenai aktualisasinya di dalam pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum PDF di pesantren APIK Kaliwungu dan pesantren Walindo Pekalongan.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus multi situs. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mengetahui proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum PDF. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa secara umum pelaksanaan kurikulum PDF yang dilaksanakan di pondok pesantren APIK dan Walindo sudah sesuai dengan aturan dasar PDF yang telah ditetapkan oleh pemerintah mulai dari tujuan, materi dan sumber belajar, alokasi waktu, serta sistem penilaian. Meskipun demikian, pesantren tersebut masih tetap mempertahankan kekhasan pesantren yang meliputi muatan lokal, pengelolaan kelas, serta strategi pembelajaran yang digunakan seperti *bandongan* dan *sorogan*.

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi beberapa pesantren yang menerapkan kurikulum PDF serta dapat membantu menyebarluaskan informasi tentang keberadaan PDF di kalangan masyarakat Indonesia. Dengan demikian, lulusan dari PDF ini diharapkan dapat diterima baik di pendidikan tinggi maupun institusi formal lainnya.

ABSTRACT

Syukron, Ahmad. 2019. "Kurikulum Pendidikan Diniyah Formal dalam Pondok Pesantren". *Thesis*. Curriculum Development Study Program. Postgraduate Program. Semarang State University. Advisor I Prof. Dr. Samsudi, M.Pd., Advisor II Dr. Kustiono, M.Pd

Keywords: Curriculum, *Pendidikan Diniyah Formal*, *Pesantren*.

Starting from 2015, the ministry of religions and affairs of Indonesia has developed a type of formal education service, especially for *pesantren* by announcing Pendidikan Diniyah Formal (PDF). Some *pesantren* in Indonesia have implemented this kind of curriculum, so that it is necessary to conduct a study related to its implementation in order to acquire the whole description of its actualization in *pesantren*. This study aims to analyse the implementation of PDF at APIK (*Asrama Pendidikan Islam Kaliwungu*), one of *pesantren* in Kaliwungu and Walindo, one of *pesantren* in Pekalongan.

This study belongs to multisite case study and uses qualitative approach. The data were collected through interview, observation, and documentation in order to know the planning, implementation, and evaluation process of PDF. This study uses the model of Miles and Huberman which includes data reduction, data display, and conclusion drawing in analyzing the data.

The research result shows the implementation of PDF at APIK and Walindo including its learning objectives, materials, sources, time allotment, as well as the evaluation system has been appropriate with the basic rule of PDF established by the government. However, it still remains the specific characteristics of *pesantren*, including its local content, classroom management, as well as the learning strategy used such as *bandongan* and *sorogan*.

The result of this study can be used as reference for other *pesantren* applying PDF and to facilitate some *pesantren* which have applied PDF in spreading its existence among Indonesian people. Thus, their graduates can be accepted in higher education institution as well as other formal institutions.

PRAKATA

Segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya. Berkat karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Kurikulum Pendidikan Diniyah Formal dalam Pondok Pesantren” Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Master Kependidikan pada Program Studi Pengembangan Kurikulum Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan pertama kali kepada para pembimbing: Prof. Dr. Samsudi, M.Pd., dan Dr. Kustiono, M.Pd.

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan pula kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penyelesaian studi, diantaranya :

1. Rektor Universitas Negeri Semarang atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menempuh studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Direktur Pascasarjana Universitas Negeri Semarang atas dukungan kelancaran yang diberikan penulis dalam menempuh studi.
3. Ketua Program Studi Pengembangan Kurikulum Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan perhatian, bantuan, dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan studi.

4. Prof. Dr. Samsudi, M.Pd selaku dosen pembimbing I yang telah membimbing, mengarahkan dan memberikan motivasi kepada penulis dalam penyusunan tesis ini hingga dapat terselesaikan.
5. Dr. Kustiono, M.Pd selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing, mengarahkan dan memberikan motivasi kepada penulis dalam penyusunan tesis ini hingga dapat terselesaikan.
6. Dosen Program Studi Pengembangan Kurikulum Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan bekal ilmu yang tidak ternilai harganya hingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini.
7. Keluarga Besar SMK Syafi'i Akrom Kota Pekalongan yang telah memberikan dorongan dan senantiasa memacu motivasi penulis dalam menyelesaikan studi lanjut S2 Prodi Pengembangan Kurikulum di Universitas Negeri Semarang.

Peneliti sadar bahwa dalam tesis ini mungkin masih terdapat kekurangan, baik isi maupun tulisan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat peneliti harapkan. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan merupakan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Semarang, Januari 2020

Ahmad Syukron

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN UJIAN TESIS	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	11
1.3 Cakupan Masalah	12
1.4 Rumusan Masalah	13
1.5 Tujuan Penelitian	13
1.6 Manfaat Penelitian	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS, KERANGKA BERPIKIR, DAN HEPOTESIS	15
2.1 Kajian Pustaka	15

2.2 Kerangka Teoritis	18
2.1.1 Kurikulum	18
2.1.2 Kurikulum Pondok Pesantren	27
2.1.3 Kurikulum PDF	31
2.3 Kerangka Berpikir	33
BAB III METODE PENELITIAN	35
3.1 Pendekatan Penelitian	35
3.2 Desain Penelitian	36
3.3 Fokus Penelitian	37
3.4 Data dan Sumber Data	37
3.5 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	38
3.6 Teknik Keabsahan Data	40
3.7 Teknik Analisis Data	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	43
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	43
4.1.1 Gambaran Umum Pesantren APIK Kaliwungu	43
4.1.2 Gambaran Umum Pesantren Walindo	49
4.2 Perencanaan Kurikulum PDF.....	54
4.2.1. Perencanaan Kurikulum PDF APIK Kaliwungu	54
4.2.2. Perencanaan Kurikulum PDF Walindo.....	69
4.2.3. Pembahasan Perencanaan Kurikulum PDF	85
4.3. Implementasi Kurikulum PDF.....	99
4.3.1 Implementasi Kurikulum PDF APIK Kaliwungu	99

4.3.2 Implementasi Kurikulum PDF Walindo	108
4.3.3 Pembahasan Implementasi Kurikulum PDF	115
4.4 Evaluasi Kurikulum PDF	121
4.4.1 Evaluasi Kurikulum PDF APIK Kaliwungu	121
4.4.2 Evaluasi Kurikulum PDF Walindo	129
4.4.3 Pembahasan Evaluasi Kurikulum PDF	135
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	140
5.1 Simpulan	140
5.2 Implikasi	141
5.3 Saran	142
DAFTAR PUSTAKA	143
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Panduan Instrumen Pengumpulan Data	39
4.1 Data Sumber Belajar Keagamaan PDF Pesantren APIK Kaliwungu	61
4.2 Pembagian Jam Pembelajaran PDF Pesantren APIK Kaliwungu.....	65
4.3 Alokasi Waktu Pembelajaran PDF Pesantren APIK Kaliwungu	66
4.4 Data Sumber Belajar Keagamaan PDF Pesantren Walindo	76
4.5 Pembagian Jam Pembelajaran PDF Pesantren Walindo	80
4.6 Alokasi Waktu Pembelajaran PDF Pesantren Walindo	82
4.7 Perbedaan muatan lokal PDF pesantren APIK dan Walindo.....	91
4.8 Perbedaan muatan lokal PDF pesantren APIK dan Walindo.....	94
4.9 Perbedaan alokasi waktu pembelajaran PDF pesantren APIK dan Walindo	96

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka berfikir	34
3.1 Langkah-langkah Analisis Data	42
4.1 Tujuan pesantren APIK pada kop surat	58
4.2 Daftar kitab sumber belajar PDF pesantren APIK.....	60
4.3 Jenis ekstrakurikuler pesantren Walindo	75
4.4 Daftar kitab sumber belajar PDF pesantren Walindo	78
4.5 Kalender pendidikan PDF pesantren Walindo.....	80
4.6 Jadwal kegiatan harian pesantren Walindo	82
4.7 Pengelolaan kelas PDF pesantren APIK.....	100
4.8 Suasana kelas saat pembelajaran PDF pesantren APIK.....	101
4.9 Metode <i>mukhafdzah</i> di pesantren APIK	102
4.10 Penggunaan media proyektor dalam pembelajaran PDF di APIK.....	103
4.11 Kegiatan ulangan akhir semester PDF pesantren APIK	104
4.12 Buku rapor PDF pesantren APIK.....	106
4.13 Kegiatan <i>imtihan wathani</i> (ujian nasional) PDF pesantren APIK	105
4.14 Suasana kelas saat pembelajaran PDF pesantren Walindo	110
4.15 Metode <i>sorogan</i> di pesantren Walindo	111
4.16 Lembar ijazah PDF setelah <i>imtihan wathani</i> dari pusat	114

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Panduan Wawancara Perencanaan Kurikulum PDF	144
2. Panduan Wawancara Pelaksanaan Kurikulum PDF	146
3. Panduan Wawancara Evaluasi Kurikulum PDF	148
4. Panduan Observasi Pembelajaran PDF	149
5. Wawancara dengan Bpk Ustad Ahmad Nur Fauzi, S.Pd	150
6. Wawancara dengan Bpk Ustad Ka'bil Akhbar	156
7. Wawancara dengan Bpk Ustad Agus Sahal.....	164
8. Wawancara dengan Bpk Kiai Ibadullah.....	167
9. Wawancara dengan Bpk Ustad Agus Marwan	173
10.Wawancara dengan Bpk Ustad Abdullah Hadad.....	181
11.Wawancara dengan Bpk KH. Ahmad Fadlullah.....	184
12.Catatan observasi pembelajaran di Pesantren APIK.....	186
13.Catatan observasi pembelajaran di Pesantren Walindo.....	187
14.Foto-Foto Kegiatan.....	188
15.Surat-Surat Penelitian	195

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan sampai saat ini masih menjadi peran utama dalam mengembangkan sumber daya manusia. Hal ini sesuai dengan apa yang tercantum dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 yang menyebutkan, “Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”. Dengan kata lain, pendidikan merupakan sebuah sarana untuk mengembangkan sumber daya manusia sehingga berdampak pada meningkatnya peradaban suatu bangsa.

Sejak zaman sebelum kemerdekaan hingga saat ini, pendidikan di Indonesia telah mengalami banyak perkembangan. Salah satu hasil perkembangan pendidikan di Indonesia adalah adanya tiga jalur pendidikan yang meliputi jalur formal, nonformal, dan informal. Ketiga jalur pendidikan itu diatur dan disiapkan dalam rangka melengkapi sistem pendidikan di Indonesia, serta mendukung program wajib belajar nasional. Selain itu, mengingat bahwa salah satu visi baru dalam pendidikan adalah untuk mengintegrasikan pengetahuan dan pelatihan ke dalam suatu sistem pembelajaran (Velupillai, Harding, dan Engelbrecht, 2013: 55), maka adanya tiga jalur pendidikan tersebut juga diharapkan dapat memperluas kegiatan pendidikan, sehingga proses belajar mengajar tidak hanya terbatas pada sistem persekolahan.

Menurut undang-undang sistem pendidikan nasional bab I pasal 1 ayat 11-13, pendidikan formal adalah jalur pendidikan terstruktur dan berjenjang yang terdiri

atas pendidikan dasar, menengah, dan tinggi, seperti sekolah atau madrasah. Adapun pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang, seperti lembaga kursus, kelompok belajar, majelis taklim, pesantren, serta satuan pendidikan yang sejenis. Sedangkan Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga serta lingkungan.

Ketiga jalur pendidikan tersebut saat ini telah mengalami perkembangan, khususnya pendidikan formal dan nonformal. Perkembangan jalur pendidikan formal dapat dilihat dari semakin banyaknya jumlah sekolah, mulai dari jenjang dasar sampai menengah bahkan perguruan tinggi. Hal serupa juga tampak pada jalur pendidikan nonformal, dimana jumlah layanan pendidikan jalur nonformal terutama yang berbentuk lembaga pesantren juga mengalami peningkatan yang begitu pesat.

Zayadi, Direktur Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama mengatakan bahwa jumlah pesantren pada tahun 2016 menurut data Kementerian Agama mencapai 28.194 buah dengan jumlah santri 4.290.626 orang. Hal ini menunjukkan bahwa dalam beberapa dekade terakhir, pesantren mengalami perkembangan jumlah yang luar biasa, baik di wilayah pedesaan, pinggiran kota, maupun perkotaan (republika.co.id., 2017).

Menurut Zulfiqar (2017: 74), pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang sampai sekarang tetap memberikan kontribusi penting di bidang sosial keagamaan. Keberadaannya mulai diakui khususnya di tanah Jawa sejak abad ke-17 (Halil, 2015:146). Pengakuan tersebut kemudian

meluas dengan lahirnya banyak kiai besar dari lulusan pesantren yang cukup berpengaruh dalam tatanan sosial di Indonesia (Muhakamurrohman, 2014: 118).

Menurut Haedari (2004: 3) pesantren telah berpartisipasi dalam menyukseskan tujuan pembangunan nasional sekaligus berperan aktif dalam mencerdaskan bangsa sesuai yang diamanatkan oleh Undang-undang Dasar 1945. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pesantren sudah dianggap sebagai lembaga pendidikan yang memiliki akar kuat pada masyarakat muslim Indonesia (Usman, 2013: 101). Pesantren menjadi bagian integral dari institusi pendidikan berbasis masyarakat atau komunitas yang memiliki tata nilai tersendiri (Nurochim, 2016:78). Dari situlah sehingga pesantren tetap mampu bertahan di tengah gelombang perubahan bahkan mampu menduduki posisi sentral dalam dunia keilmuan masyarakat (Ibrahim: 2016:89).

Pada mulanya, pesantren merupakan sebuah aktivitas pembelajaran agama atau berupa pengajian kitab kuning yang diadakan di sebuah masjid, musala, atau majelis taklim dengan sistem tradisional yang masih sederhana tanpa adanya tingkatan kelas (Nasir, 2005: 80). Dari kondisi tersebut, pesantren kemudian berkembang dan keberadaannya diakui di bawah pengawasan kementerian agama, bukan kementerian pendidikan. Hal itu dikarenakan pesantren fokus pengajarannya berkaitan pada bidang agama (Zuhdi, 2006: 415).

Seiring berkembangnya pendidikan di Indonesia, di mana pendidikan telah menjadi kebutuhan utama untuk meraih masa depan, masyarakat menjadi semakin kritis dalam menyikapi pendidikan untuk putra putrinya. Sebagian besar masyarakat mulai beranggapan bahwa mayoritas lulusan pesantren masih kurang memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk dapat bersaing dalam melanjutkan

studi di perguruan tinggi negeri yang bergengsi maupun bersaing dalam dunia kerja (Guerin dalam Nilan, 2009: 223).

Kondisi tersebut tentunya memberi dampak pada keberadaan pesantren. Menurut Afandi (2019:56), realita tersebut menjadikan banyak pesantren yang pada awalnya merupakan lembaga pendidikan nonformal melakukan reposisi sesuai kondisi ekonomi, sosial dan budaya religius yang masih berkembang agar para lulusannya mendapat pengakuan atau kesetaraan. Hal itu wajar, Iryana (2015:75) berpendapat bahwa dalam penyesuaian diri, pondok pesantren memiliki dua tanggung jawab secara bersamaan, yaitu sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang berfokus pada pembentukan santri yang *tafaquhfidin* dan sebagai bagian integral masyarakat yang harus tanggap terhadap perubahan dan rekayasa sosial (*social engineering*).

Banyak cara yang dapat dan telah dilakukan oleh pesantren dalam upaya memodernisasikan sistem yang telah ada. Baru-baru ini beberapa pesantren telah berbondong-bondong memodernisasikan sistem dan kelembagaannya yang kemudian disesuaikan dengan tuntutan pembangunan, terutama dalam aspek kelembagaan, yang selanjutnya secara otomatis akan berdampak pada penetapan kurikulumnya (Fathurrochman, 2017:89).

Diantara upaya yang dilakukan dalam memodernisasikan sistem pesantren ini yaitu dengan mengembangkannya menjadi pesantren modern, pesantren terpadu, sekolah berbasis pondok pesantren, sekolah di dalam pesantren, atau pesantren yang mempersilahkan santrinya menempuh sekolah formal di luar lingkungan pesantren. Upaya modernisasi ini mampu memberikan dampak positif dalam menghadapi perkembangan zaman seperti sekarang ini. Selain itu, upaya

memadukan pesantren dengan pendidikan formal ini juga telah mampu mendorong minat masyarakat untuk memondokkan putra putrinya, sehingga jumlah santri tiap tahunnya selalu meningkat.

Namun faktanya, upaya pesantren dalam memodernisasikan sistem tradisionalnya juga ternyata menimbulkan masalah baru. Hal ini dapat dilihat dari hilangnya kultur pesantren tradisional, kurangnya fokus dalam mempelajari agama, serta menurunnya minat masyarakat terhadap pesantren tradisional (Shofiyyah, dkk, 2019: 14). Steenbrink dalam (Rizal, 2011: 95) telah memprediksikan, bahwa ketika sebuah lembaga pendidikan telah mengenal sistem yang lebih modern dan teratur, maka lembaga pendidikan berkonsep tradisional secara otomatis akan mengalami penggerusan atau perlahan-lahan mulai ditinggalkan peminatnya.

Azra dalam Bashori (2017: 298) beranggapan bahwa modernisasi pesantren seperti berdirinya sekolah-sekolah umum di lingkungan pesantren telah menimbulkan pudarnya identitas pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mencetak generasi *tafaqquh fiddin*. Selain itu lingkungan pondok pesantren yang sudah dikenal sebagai tempat terjadinya proses pembentukan karakter sebagaimana pendapat Lutfiana (2017:6) dapat juga pudar karenanya. Oleh sebab itu, banyak harapan ditujukan kepada pesantren agar mampu menyikapi semua perkembangan yang terjadi di masa kini dan mendatang, sehingga dapat memproduksi ulama yang mumpuni dalam ilmu agama dan juga berwawasan luas.

Permasalahan yang timbul seiring berkembangnya pesantren ternyata mengundang perhatian pemerintah Indonesia. Dalam beberapa tahun terakhir,

pemerintah telah mulai memperhatikan perkembangan pesantren dalam membangun bangsa ini. Perhatian terhadap perkembangan pesantren semacam ini memang sudah sewajarnya dilakukan oleh pemerintah, mengingat pesantren telah menjadi sumber dan tempat pendidikan bagi penduduk Indonesia, serta keberadaannya telah diterima secara luas di kalangan masyarakat Indonesia (Steebrink dalam Zuhdi, 2006: 415).

Pemerintah telah memperhatikan pesantren dengan memberikan porsi yang sama antara lembaga pendidikan umum dengan lembaga pendidikan agama Islam seperti pesantren. Dalam Undang- Undang Republik Indonesia Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan tercantum sebuah layanan pendidikan baru yaitu Pendidikan Diniyah Formal. Peraturan tersebut selanjutnya ditindaklanjuti oleh kementerian agama dengan menetapkan Peraturan Menteri Agama nomor 13 tahun 2014 tentang Pendidikan Diniyah Formal.

Menurut Peraturan Menteri Agama nomor 13 tahun 2014, Pendidikan Diniyah Formal yang selanjutnya disingkat PDF merupakan lembaga pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh dan berada di dalam pesantren secara terstruktur dan berjenjang pada jalur pendidikan formal. Beberapa faktor munculnya PDF menurut Wahid (2016: 293) yaitu sebagai upaya membendung berkembangnya sistem pendidikan yang mengakibatkan bergesernya nilai pesantren tradisional ke arah modernisasi, selain itu juga lulusan dari pesantren terpadu atau semacam madrasah tidak mampu lagi mencetak kader ulama yang mumpuni.

Kehadiran PDF menunjukkan adanya regenerasi pendidikan di pesantren dari sistem madrasah diniyah non formal ke sistem pendidikan diniyah formal. Kondisi tersebut menjadikan pesantren penyelenggara PDF perlu memperhatikan kurikulum sebagai acuan berjalannya aktivitas pendidikan formal. Kurikulum didefinisikan sebagai sejumlah mata pelajaran di sekolah yang harus ditempuh untuk mencapai suatu ijazah atau tingkat (Nurdin dan Adrianto, 2016: 2). Di sisi lain Akınoğlu (2017:265) menyatakan bahwa kurikulum merupakan unsur dasar dalam sistem pendidikan yang mencakup beberapa standar yang akan dicapai. Keberadaan kurikulum dalam sebuah pendidikan memiliki peran yang paling penting terutama dalam mengontrol segala macam hambatan yang mengarahkan kepada keberhasilan (Kurniawan, Raharjo, dan Kustiono, 2018: 41).

Dalam arti sempit, kurikulum memiliki arti hanya sebatas materi pelajaran, sedangkan secara luas kurikulum dapat dikatakan sebagai keseluruhan program dalam suatu lembaga pendidikan. Cakupan pengertian tersebut sesuai dengan anggapan Miller and Seller (1985) yaitu bahwa kurikulum sebagai perencanaan interaksi antara siswa dan guru untuk mencapai tujuan pendidikan (Nurdin dan Adrianto, 2016: 50).

Istilah kurikulum sebagaimana halnya lembaga pendidikan formal, tidak didapat pada pondok pesantren terutama yang masih menggunakan sistem tradisional (Fathurrochman, 2017: 89). Dalam lingkup pendidikan Islam, kurikulum dikenal dengan istilah "*manhaj*" atau "jalan terang" yang maksudnya adalah jalan yang harus dilalui oleh para pendidik dan anak-anak didik untuk mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap (Al-Syaibani dalam Tafsir, 2013: 97).

Gambaran pondok pesantren yang demikian itu terjadi pada masa sebelum kemerdekaan (Nurcholis Madjid dalam Junaidi, 2016: 103). Sedangkan setelah kemerdekaan pesantren sudah mulai mengembangkan kurikulumnya sesuai kondisi masing-masing tanpa adanya ketentuan formal (Raihani, 2012: 588). Pengembangan kurikulum mulai dilakukan oleh pesantren karena adanya kesadaran bahwa tanpa pedoman kurikulum, tujuan dan sasaran pendidikan akan sulit untuk dapat terwujud (Wijayani, 2016: 435).

Realita itu menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum pada pesantren menjadikan lembaga pesantren berkembang menjadi beberapa jenis (Sulthon dan Khusnuridlo, 2003: 73). Beberapa jenis tersebut diantaranya terdapat jenis pesantren yang lebih mempertahankan kultur tradisional, jenis pesantren *Khalafi* yang mengintegrasikan pengetahuan umum dengan mengadakan madrasah atau sekolah, dan jenis pesantren modern (Arifin, 2012: 45).

Berdasarkan perbedaan jenis pesantren tersebut, PDF merupakan bagian dari pesantren yang mengalami perkembangan kurikulumnya tanpa menghilangkan ciri khas tradisionalnya (Wahid, 2016: 293). Upaya perkembangan kurikulum pesantren semacam ini tentu saja tidak terlepas dari tujuan utama pesantren yang di mana lulusannya mampu menjalankan perannya sebagai *khalifatullah fil ardh* atau utusan Tuhan di muka bumi (Raihani, 2001).

PDF sebagai lembaga formal di dalam pesantren telah mengembangkan kurikulumnya dengan memadukan antara ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum (Suroso, 2017:73). Selain itu kurikulum PDF dirancang dengan menyesuaikan pendidikan formal dalam hal jenjang pendidikan, yaitu dimulai dari jenjang pendidikan dasar yang disebut PDF Ula selama 6 (enam)

tahun, pendidikan menengah pertama yang disebut dengan PDF Wustha selama 3 (tiga) tahun, dan pendidikan menengah atas yang disebut PDF Ulya selama 3 (tiga) tahun, hingga pendidikan tinggi yang ditempuh pada Ma'had Aly untuk program sarjana dan pasca sarjana.

Sebagai bukti nyata terwujudnya pelayanan pendidikan baru berupa PDF Pada tahun 2016 Kementerian Agama telah menerbitkan Surat Keputusan tentang pelaksanaan Pendidikan Diniyah Formal yang diberikan kepada 12 lembaga pondok pesantren di seluruh Indonesia (<http://pendis.kemenag.go.id>). Penentuan lembaga yang memperoleh izin melaksanakan kurikulum PDF tersebut didasarkan pada kriteria yang telah ditetapkan oleh Kementerian Agama, seperti memiliki santri yang *mukim* paling sedikit 300 orang dan telah memiliki calon peserta didik baru paling sedikit 30 orang, memiliki sarana prasarana pembelajaran yang berada di dalam lingkungan pesantren, memiliki sumber pembiayaan minimal untuk satu tahun pelajaran, serta mendapat rekomendasi dari kantor wilayah Kementerian Agama provinsi setempat.

Pondok Pesantren APIK Kaliwungu dan pondok pesantren Walindo Pekalongan adalah dua di antara 12 pondok pesantren yang telah mendapatkan izin penyelenggaraan PDF. Kedua pesantren tersebut memiliki karakteristik yang sama, yaitu berada di kawasan pantura Jawa Tengah. Pondok Pesantren Walindo berada di desa Boyoteluk Kecamatan Wiradesa, Kabupaten Pekalongan, Provinsi Jawa Tengah, sedangkan Pondok Pesantren APIK berada di daerah Kauman Kaliwungu, Kabupaten Kendal, Provinsi Jawa Tengah. Pada awal berdirinya, kedua pondok pesantren tersebut termasuk dalam pondok pesantren tradisional

jalur nonformal, kemudian pemerintah melalui Kementerian Agama menetapkannya menjadi pondok pesantren PDF.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa kedua pondok pesantren tersebut telah mengembangkan kurikulum PDF sesuai kekhasan dan dinamika masing-masing. Akan tetapi dalam pengembangannya tidak didukung dengan adanya dokumen kurikulum tingkat satuan pendidikan seperti yang umumnya dimiliki lembaga pendidikan formal. Kondisi tersebut memunculkan dugaan bahwa kurikulum yang dikembangkan belum ideal. Oleh karenanya peneliti tertarik untuk mengkaji lebih rinci, agar segala gambaran tentang kurikulum PDF baik perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya dapat diketahui dengan pasti.

Sebuah penelitian terkait Pendidikan Diniyah Formal, sebelumnya pernah dikaji oleh Suroso (2017:73). Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa manajemen serta proses pembelajaran yang ada di PDF Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah telah terlaksana dengan baik dengan adanya perencanaan tujuan, materi pelajaran, pelaksanaan pembelajaran, alokasi waktu serta jenis evaluasi yang sesuai untuk tingkat wustho. Meskipun topik ini pernah dikaji sebelumnya, akan tetapi penelitian ini lebih memfokuskan pada implementasi kurikulum Pendidikan Diniyah Formal pada tingkat ulya.

Wahid (2016:292) dalam penelitiannya juga mengkaji terkait Pendidikan Diniyah Formal sebagai jalur model pendidikan baru untuk kaderisasi Ulama'. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum PDF merupakan kurikulum yang memberikan porsi keagamaan lebih besar dari materi pendidikan umum, sehingga diharapkan dapat mencetak lulusan *mutafaqqih fiddin*. Penelitian

tersebut menggunakan jenis penelitian pustaka atau *library research*, sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus.

Berangkat dari penjelasan di atas, penulis tertarik untuk menggali serta memaparkan lebih jauh terkait implementasi kurikulum Pendidikan Diniyah Formal khususnya pada tingkat ulya dalam sebuah penelitian dengan judul **“Kurikulum Pendidikan Diniyah Formal dalam Pondok Pesantren”** studi kasus di pondok pesantren APIK Kaliwungu Kendal Jawa Tengah dan pondok pesantren Walindo Pekalongan Jawa Tengah.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi permasalahan yang diperoleh dari latar belakang masalah di atas antara lain:

1. Munculnya layanan pendidikan diniyah formal (PDF) khusus untuk pesantren yang diatur dalam Peraturan Menteri Agama nomor 13 tahun 2014 sebagai tindak lanjut Peraturan Pemerintah nomor 55 tahun 2007.
2. Terdapat kurikulum PDF sebagai acuan terlaksananya pendidikan diniyah formal yang diatur dalam Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam nomor 6036 tahun 2015.
3. Kurikulum PDF dikembangkan berdasarkan tujuan utama pendidikan pesantren tradisional yaitu mencetak generasi *mutafaqqih fiddin*.
4. Pondok pesantren APIK Kaliwungu dan pondok pesantren Walindo Pekalongan termasuk dalam pondok pesantren di Jawa Tengah yang telah memperoleh izin untuk melaksanakan kurikulum PDF sejak tahun 2016.

5. Kedua pondok pesantren tersebut telah mengembangkan kurikulum PDF sesuai kekhasan dan dinamika masing-masing tanpa didukung dengan adanya dokumen kurikulum tingkat satuan pendidikan seperti yang umumnya dimiliki lembaga pendidikan formal.

1.3 Cakupan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian ini pada konsep pondok pesantren APIK Kaliwungu dan pondok pesantren Walindo Pekalongan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kurikulum PDF tingkat Ulya pada tahun pelajaran 1440/1441 kalender *Hijriyah* atau tahun pelajaran 2019/2020 Masehi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti merumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan kurikulum PDF Ulya di pondok pesantren APIK Kaliwungu dan di pondok pesantren Walindo Pekalongan ?
2. Bagaimana implementasi kurikulum PDF Ulya di pondok pesantren APIK Kaliwungu dan di pondok pesantren Walindo Pekalongan ?
3. Bagaimana evaluasi kurikulum PDF Ulya di pondok pesantren APIK Kaliwungu dan di pondok pesantren Walindo Pekalongan ?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Menganalisis perencanaan kurikulum PDF Ulya di pondok pesantren APIK Kaliwungu dan di pondok pesantren Walindo Pekalongan.
2. Menganalisis implementasi kurikulum PDF Ulya di pondok pesantren APIK Kaliwungu dan di pondok pesantren Walindo Pekalongan .
3. Menganalisis evaluasi kurikulum PDF Ulya di pondok pesantren APIK Kaliwungu dan di pondok pesantren Walindo Pekalongan .

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis pada perspektif akademis, penelitian ini akan menghasilkan tesis mengenai kurikulum pendidikan diniyah formal sebagai sumbangan teoritis bagi perkembangan kajian ilmu pendidikan khususnya mengenai penerapan teori pengembangan kurikulum pesantren. Selain itu, manfaat praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna:

- 1) Bagi lembaga dapat dijadikan sebagai masukan positif dalam usaha meningkatkan pengembangan dan pelaksanaan kurikulum PDF di Pondok Pesantren.
- 2) Bagi guru dapat menjadi acuan untuk meningkatkan profesionalitas dalam melaksanakan kurikulum PDF di pondok pesantren.
- 3) Bagi masyarakat dapat menjadi informasi jenis layanan pendidikan formal di Indonesia khas pondok pesantren.
- 4) Bagi peneliti dapat dijadikan sebagai batu loncatan untuk memperluas wawasan dan belajar lebih jauh mengenai pengembangan kurikulum.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Kajian Pustaka

Pembahasan yang tersaji di bagian ini dimaksudkan sebagai gambaran terhadap penelitian terdahulu atau sebelumnya mengenai kurikulum dan pendidikan pesantren. Pada bagian ini pula terdapat pembahasan mengenai posisi peneliti diantara karya-karya yang telah ada. Sejauh yang peneliti ketahui ada karya ilmiah dan penelitian yang sudah ditulis berkaitan dengan masalah yang dikaji dalam penelitian ini, diantaranya yaitu:

Pertama, Penelitian Paminto (2018) tentang Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Pesantren dengan Sistem *Boarding School*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya karakteristik unik berupa kurikulum yang terpadu antara kurikulum nasional, muatan materi agama dari Kementerian Agama, dan visi khas dari yayasan pondok pesantren. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu tentang implementasi kurikulum. Namun, kurikulum yang dikaji dalam penelitian tersebut adalah kurikulum 2013 di pesantren, sedangkan dalam penelitian ini kurikulum PDF di pesantren.

Kedua: Penelitian Suroso(2017) tentang Manajemen Pembelajaran Pendidikan Diniyah Formal (PDF) Tingkat Wustho Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya. Kesimpulan penelitian tersebut menyatakan bahwa manajemen pembelajaran yang ada di PDF Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah telah

terlaksana dengan baik dengan adanya perencanaan tujuan, materi pelajaran, pelaksanaan pembelajaran, alokasi waktu dan jenis evaluasi. Penelitian yang dilakukan oleh Suroso tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu tentang pendidikan diniyah formal atau PDF. Namun, penelitian Suroso tersebut fokus pada manajemen pembelajaran PDF Wustho, sedangkan penelitian ini fokus pada implementasi kurikulum PDF Ulya.

Ketiga: Penelitian Wahid (2016) dengan judul Pendidikan Diniyah Formal Wajah Baru Pendidikan Pesantren Untuk Kaderisasi Ulama'. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum PDF merupakan kurikulum yang memberikan porsi keagamaan lebih besar dari materi pendidikan umum, sehingga diharapkan dapat mencetak lulusan *mutafaqqihfiddin*. Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada tema pembahasannya yaitu terkait kurikulum PDF. Adapun perbedaan dari keduanya terletak pada jenis penelitian yang digunakan. Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian pustaka atau *libraryresearch*, sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus.

Keempat: Penelitian Prabowo (2016) tentang Pengelolaan Kurikulum dan Pembelajaran Berbasis Pesantren di SMP Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen. Kesimpulan penelitian tersebut menyatakan bahwa pembelajaran berbasis pesantren tidak hanya terpaku pada jam formal sekolah, namun juga dapat dilakukan selama santri tinggal di asrama. Jika dibandingkan, penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini. Persamaannya yaitu terletak pada

kajian kurikulum berbasis pesantren. Akan tetapi, penelitian tersebut fokus pada sekolah berbasis pesantren, sedangkan penelitian ini fokus pada pesantren.

Kelima: Penelitian Rasyid (2012) yang berjudul *The Integration of the National Curriculum into Pesantren Education System*. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa adanya integrasi kurikulum nasional ke dalam pendidikan pesantren didasari oleh perkembangan globalisasi yang meliputi persaingan lulusan pesantren dan sekolah umum, pentingnya bahasa arab dan inggris, dan banyaknya intelektual muslim yang berlatar belakang pesantren. Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pembahasan kurikulum dan pesantren. Adapun perbedaannya terletak pada jenis penelitiannya. Penelitian tersebut termasuk dalam jenis penelitian konseptual, sedangkan penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan yang fokus pada implementasi kurikulum PDF dalam pondok pesantren.

Keenam: penelitian Lestari (2012) yang berjudul pengelolaan kurikulum muatan lokal (KML) bahasa Inggris SD Negeri se-Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum muatan lokal dikelola sesuai tradisi dan budaya setempat dan sudah berjalan dengan baik meskipun masih terdapat kendala terkait dengan siswa dan fasilitas. Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pembahasan pengelolaan kurikulum. Adapun perbedaannya yaitu penelitian tersebut fokus pada muatan lokal bahasa Inggris, sedangkan penelitian ini fokus pada kurikulum diniyah formal.

2.2 Kerangka Teoritis

2.2.1 Kurikulum

Menurut UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 19 ayat 1, kurikulum diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam pengertian ini, secara eksplisit tidak tercantum adanya evaluasi. Namun secara implisit menunjukkan bahwa dalam mengukur ketercapaian tujuan pendidikan perlu adanya proses evaluasi.

Menurut Taba dalam Rudy (2015: 77), kurikulum adalah desain instruksional yang dibuat dengan mempertimbangkan berbagai macam hal tentang proses pembelajaran dan perkembangan tiap individu. Hal ini berarti bahwa di dalam kurikulum termuat segala aktivitas pembelajaran yang akan dilalui oleh peserta didik. Pendapat tersebut senada dengan Syaodih (2007) yang menegaskan bahwa kurikulum meliputi semua pembelajaran, aktivitas dan pengalaman peserta didik dengan bimbingan dari pihak sekolah baik dari dalam maupun luar kelas.

Dari beberapa pengertian tentang kurikulum di atas, terdapat beberapa persamaan tafsiran, yaitu bahwa kurikulum merupakan sebuah pedoman yang berisi program kegiatan pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Dan di dalam kurikulum termuat semua kegiatan yang memberikan pengalaman belajar bagi siswa mulai dari tujuan, isi materi, strategi kegiatan, dan evaluasi, yang kesemuanya saling terkait serta mempengaruhi satu

sama lain. Dengan demikian, kurikulum merupakan unsur yang sangat penting bagi keberhasilan pendidikan.

Terdapat beberapa komponen yang perlu diperhatikan dalam mengimplementasikan kurikulum. *Pertama*, komponen tujuan. Tujuan merupakan sebuah petunjuk arah agar setiap langkah selalu pada koridor yang benar. Tujuan dalam pendidikan memiliki klasifikasi mulai dari tujuan umum sampai tujuan khusus yang bersifat spesifik Menurut Abdullah (2016) dalam Ma'arif dan Rofiq (2018: 4) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan diklasifikasikan menjadi 4 tujuan. *Pertama*, tujuan pendidikan nasional yaitu yang bersifat paling umum dan merupakan sasaran akhir yang harus dijadikan pedoman pada setiap usaha pendidikan. *Kedua*, tujuan institusional atau tujuan tiap satuan pendidikan. *Ketiga*, tujuan kurikuler atau tujuan yang dimiliki setiap mata pelajaran, dan *Keempat*, tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa setelah mereka melakukan proses pembelajaran tertentu.

Kedua, isi kurikulum. Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 dijelaskan bahwa “Isi kurikulum merupakan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional”.

Ketiga, strategi pembelajaran. Strategi kegiatan pembelajaran menjadi penentu tercapainya tujuan yang diharapkan serta isi kurikulum yang telah disusun. Dalam melaksanakan tahap ini akan menyesuaikan siswa, guru, materi,

dan pendekatan lingkungan (Rino, 2017:12). Kurikulum dapat dijadikan sebagai program pendidikan yang harus diwujudkan secara nyata di sekolah sehingga dapat mempengaruhi dan mengantar anak didik kepada tujuan pendidikan.

Keempat, evaluasi hasil belajar. Evaluasi menurut Arikunto (2009) merupakan aktivitas mengumpulkan informasi dari suatu kejadian untuk diambil sebuah keputusan. Evaluasi menjadi tahapan untuk memberikan informasi tentang keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan kurikulum dengan cara membandingkan antara tujuan dengan hasil yang dicapai.

Kurikulum dalam pengelolaannya tidak terlepas dari tiga aspek pokok yang harus dilalui yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan kurikulum menjadi bagian yang menghasilkan sebuah ide dan konstruksi, sedangkan pelaksanaan kurikulum merupakan aktualisasi kurikulum, dan evaluasi kurikulum yang menghasilkan penilaian kurikulum apakah kurikulum yang dikelola berjalan sesuai dengan yang direncanakan (Nurfadila, Madhakomala, dan Amril, 2014). Pada sub-bab ini akan dipaparkan tentang tiga tahapan pengelolaan kurikulum tersebut.

2.1.1.1 Perencanaan Kurikulum

Perencanaan merupakan tahapan yang paling utama dalam proses pembelajaran. Segala sesuatu yang akan dilakukan selama proses pembelajaran terkonsep dalam perencanaan. Merencanakan kurikulum berarti membuat rancangan tindakan yang akan diberikan kepada sekelompok peserta didik serta tindakan yang ditujukan dalam rangka mencapai suatu tujuan kurikulum (Lamm, 2006: 159).

Perencanaan kurikulum menurut Hamalik (2010:171) adalah suatu proses membuat keputusan tentang tujuan belajar dan cara mencapainya. Oleh karenanya dalam perencanaan kurikulum perlu diperhatikan siapa yang bertanggung jawab dan bagaimana perencanaan kurikulum itu direncanakan secara profesional. Arends (2008: 96) mengungkapkan bahwa sebuah perencanaan yang baik mencakup pengaturan alokasi waktu, pemilihan metode pengajaran yang sesuai, penciptaan minat siswa, dan pembentukan lingkungan belajar yang produktif. Dengan demikian, segala aktivitas yang berhubungan dengan pembelajaran tersusun lengkap dalam perencanaan.

Menurut Sukmadinata (2011: 113) terdapat tiga pola perencanaan kurikulum. *Pertama*, berpusat pada isi atau materi yang akan diajarkan, pola ini menekankan pengetahuan, nilai-nilai dan warisan budaya masa lalu, dan berupaya untuk mewariskannya kepada generasi berikutnya. *Kedua*, mengutamakan peranan siswa karena dalam pengajaran yang belajar dan berkembang adalah siswa, guru hanya berperan menciptakan situasi belajar - mengajar, mendorong dan memberikan bimbingan sesuai dengan kebutuhan siswa. *Ketiga*, berpusat pada masalah yang dihadapi dalam masyarakat. Pola ini mengutamakan peranan manusia karena manusia sebagai makhluk sosial selalu hidup bersama dan menghadapi masalah bersama yang harus dipecahkan bersama pula.

Perencanaan kurikulum menurut Sanjaya (2009) memiliki beberapa fungsi. Fungsi-fungsi tersebut antara lain fungsi kreatif untuk menuangkan ide, fungsi inovatif untuk menemukan kebaruan, fungsi selektif untuk menyesuaikan

kebutuhan, fungsi komunikatif antar pihak yang berkepentingan, fungsi prediktif akan berbagai kendala, fungsi akurasi hingga pada kegiatan yang kecil atau simpel, fungsi pencapaian tujuan, dan fungsi kontrol.

Pada umumnya, perencanaan kurikulum pada satuan pendidikan didokumentasikan dalam dokumen-dokumen KTSP yang terdiri dari tiga buku utama. Tiga buku utama tersebut antara lain, buku satu yang berisi petunjuk umum tentang visi, misi, tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, serta struktur kurikulum yang akan diajarkan. Selanjutnya buku dua berisi silabus dan RPP lengkap semua mata pelajaran, dan buku tiga yang berisi pedoman penilaian (Rino, 2017: 87).

Andronache (2015:715) menyarankan bahwa dalam merencanakan kurikulum harus dirancang dengan penuh tanggungjawab bersama pihak-pihak yang berkepentingan. Obanya dan Sarason dalam Maphosa dan Mutopa (2012: 105) mengemukakan bahwa di antara pihak yang memiliki peran penting dalam merencanakan kurikulum adalah seorang guru. Guru merupakan orang pertama yang harus mengidentifikasi kekurangan dalam kurikulum serta menjadi ujung tombak penyesuaian yang diperlukan untuk kurikulum. Selain itu, guru juga harus mengidentifikasi kebutuhan mereka serta mencari solusi untuk mengatasi kebutuhan yang dirasakan.

2.1.1.2 Implementasi Kurikulum

Miller dan Seller (1985) dalam Nurdin (2016) mendefinisikan implementasi kurikulum adalah suatu tahap penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dirancang dalam tahap sebelumnya. Jadi dalam tahap ini terdapat

usaha merealisasikan ide, konsep, dan nilai-nilai yang terkandung dalam rancangan kurikulum. Selain itu, Oemar (2006) memberikan pendapat bahwa implementasi kurikulum adalah operasionalisasi rancangan kurikulum yang masih bersifat tertulis menjadi aktual ke dalam kegiatan pembelajaran. Pendapat ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum berperan sebagai aktualisasi konsep kurikulum dan juga sebagai suatu proses pembelajaran.

Hamalik dalam Rino (2017: 72) memberikan penguatan bahwa dalam pembelajaran yang merupakan bagian dari implementasi kurikulum perlu ada dukungan dari berbagai unsur. Terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi implementasi kurikulum. *Pertama*, faktor manusiawi, seperti guru, kepala sekolah, pengawas, orang tua, siswa, tenaga administrasi, petugas kebersihan dan keamanan, serta faktor manusiawi lainnya. Yang paling memiliki peran utama dalam implementasi sebuah kurikulum adalah guru. Guru berperan langsung dalam proses pembelajaran sehingga lebih faham dalam menentukan keputusan-keputusan yang penting (Fullan, 2002:17). *Kedua*, faktor material, seperti sumber belajar, sarana prasarana, dan fasilitas pembelajaran. Hal ini juga senada dengan yang disampaikan oleh Wedell (1986) dalam Norwich dkk. (1994: 279) bahwa pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh guru harus didukung oleh penyediaan sumber daya yang kuat. Dan yang *ketiga* adalah unsur prosedur seperti strategi pembelajaran, manajemen kelas, dan penilaian.

Penjelasan di atas, senada dengan yang dikemukakan oleh Cheplogoi (2014:160) dalam tulisannya, bahwa implementasi kurikulum merupakan tahap yang paling utama dalam proses kurikulum. Hal ini dikarenakan dalam

mengimplementasikan sebuah kurikulum dibutuhkan adanya koordinasi antara berbagai sumber, baik materi maupun sumber daya manusia agar implementasi kurikulum tersebut dapat dikatakan berhasil.

Dalam mengimplementasikan kurikulum dalam sebuah aktualisasi pembelajaran perlu memperhatikan beberapa hal. Menurut Marasabessy (2012:8) pelaksanaan pembelajaran di kelas perlu memperhatikan pengelolaan waktu, pemanfaatan media, dan pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas merupakan suatu kemampuan bagaimana guru menciptakan dan memelihara kondisi kelas sehingga tercapainya pembelajaran yang diharapkan (Zulfitriah dan Nurhafizah, 2019:730).

Terkait pemanfaatan media, Muzakkir, Samsudi, dan Rifa'i (2015: 3) berpendapat bahwa pembelajaran dengan bantuan media yang interaktif akan lebih menarik minat siswa untuk terus belajar aktif. Sudjana (1997) dalam Sarwi, Kasmui, dan Subali (2013:53) menerangkan bahwa dalam memanfaatkan media untuk pembelajaran di kelas perlu memperhatikan beberapa hal seperti kompetensi yang harus dimiliki siswa, isi bahan pelajaran, kemudahan memperoleh media, ketrampilan guru dalam menggunakannya, tersedianya waktu untuk menggunakannya, dan kesesuaian dengan taraf berfikir siswa.

Hal lain yang perlu diperhatikan juga dalam pelaksanaan pembelajaran adalah metode pembelajaran. Menurut Nasution (2017:9), metode pembelajaran sangat dibutuhkan dalam sekolah, khususnya bagi pembelajaran di dalam kelas. Pupuh dan Sobry (2010) berpendapat bahwa penggunaan metode yang tepat dapat mengefektifkan pencapaian tujuan pembelajaran.

2.1.1.3 Evaluasi Kurikulum

Djemari Marpadi (2012) mengutip pendapat Tyler, bahwa evaluasi dalam pendidikan merupakan proses penentuan sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai. Darodjat dan Wahyudhiana(2015:4) berpendapat bahwa kegiatan evaluasi adalah membandingkan apa yang telah dicapai dari suatu program dengan apa yang seharusnya dicapai berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Pernyataan itu sesuai dengan pendapat Andrian (2018: 921) bahwa evaluasi merupakan tahapan penting dalam kurikulum yang akan memberikan informasi mengenai berhasil atau tidaknya pelaksanaan kurikulum. Evaluasi haruslah dilakukan oleh setiap lembaga pendidikan agar semua kekurangan dalam unsur pengembangan kurikulum dapat diketahui (Salim, 2012: 40). Dari definisi-definisi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa evaluasi merupakan tahapan mencari informasi mengenai berhasil atau tidaknya pelaksanaan kurikulum.

Gilbert (2004: 299) juga berpendapat bahwa evaluasi kurikulum diadakan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat keberhasilan dari tujuan pendidikan. Lebih lanjut, Nasution dalam Rino (2017:148) menentukan tiga tujuan utama evaluasi kurikulum, yaitu mengetahui kemajuan siswa, menilai efektivitas kurikulum, dan menentukan faktor-faktor keberhasilan kurikulum. Hal yang tidak jauh berbeda juga disampaikan oleh Hamalik (2012). Menurutnya, evaluasi kurikulum dilakukan dengan tujuan mencari jawaban tentang beberapa unsur. Unsur-unsur tersebut meliputi peran pihak pengelola kurikulum, keefektifan pelaksanaan dan sarana pendukungnya, ketercapaian siswa pada

kompetensi yang direncanakan, serta dampak dari pelaksanaan kurikulum tersebut, baik dampak negatif maupun dampak positif.

Evaluasi kurikulum sangat berperan bagi sebuah lembaga pendidikan terutama dalam menentukan sebuah kebijakan terkait kurikulum. Hasil dari evaluasi dapat dimanfaatkan para pembuat kebijakan atau para pengembang kurikulum untuk mengembangkan desain kurikulum yang akan digunakan. Selain itu hasil evaluasi kurikulum juga dapat dipakai oleh guru, kepala sekolah dan pelaksana pendidikan dalam memahami karakter siswa dan mengembangkan potensinya, serta memilih bahan pelajaran dan strategi pembelajaran yang sesuai (Sukmadinata, 2011:172). Eisner menambahkan bahwa evaluasi kurikulum juga dapat digunakan untuk mengadakan diagnosa, merevisi kurikulum, mengadakan perbandingan, memprediksi kebutuhan, dan menetapkan ketercapaian tujuan (Rino, 2017: 148-152).

Print dalam Rino (2017) menjelaskan bahwa evaluasi kurikulum dapat dilaksanakan pada dua komponen. Komponen *pertama* yaitu evaluasi produk yang dapat dilakukan dengan menilai pencapaian siswa dalam aktivitas belajar. *Kedua*, evaluasi proses yang dapat dilakukan pada pengalaman dan aktivitas selama pembelajaran. Dua hal tersebut menjadi acuan pokok dalam menyusun indikator-indikator yang akan dipergunakan dalam evaluasi kurikulum. Selain itu, pendapat tersebut juga senada dengan Zedda, Bernardelli, & Maran (2017: 4) bahwa ada beberapa hal yang perlu dievaluasi dalam pengembangan sebuah kurikulum. Di antaranya yaitu metode pembelajaran, kepuasan peserta didik dalam proses pembelajaran, serta capaian pembelajaran peserta didik.

Terkait dengan model evaluasi kurikulum, Brinkerhoff, et.al. (1983) dalam Darajat (2015:15) mengemukakan tiga model pendekatan evaluasi antara lain model *Fixed vs Emergent Evaluation Design*, *Formative vs Sumative Evaluation*, dan *Experimental and Quasi Experimental Designs vs Unobtrusive Inquiry*. Selain itu, Holt (1981) dalam Hussain, Dogar, Azeem, dan Shakoor (2011) juga menyebutkan adanya enam jenis model evaluasi kurikulum. Keenam model evaluasi kurikulum tersebut meliputi:

1. *The classical research model.*
2. *The research and development model.*
3. *The illuminative model.*
4. *The briefing decision-makers model.*
5. *The teacher as researcher model.*
6. *The case-study model*

2.1.2 Kurikulum Pondok Pesantren

Menurut Nurcholis Madjid dalam Junaidi (2016: 103) istilah kurikulum dalam dunia pesantren tidak terlalu dikenal, terutama pada masa sebelum kemerdekaan. Walaupun sebenarnya materi ajar sudah ada dan dilaksanakan. Oleh karena itu, kebanyakan pesantren tidak merumuskan dasar dan tujuan pesantren dalam sebuah kurikulum. Umumnya yang dimiliki pesantren tradisional berbentuk arah pembelajaran tertentu melalui *funun* kitab-kitab yang diajarkan pada para santri, istilah tersebut biasanya disebut *manhaj* (Fathurrochman, 2017: 89).

Berbeda halnya dengan kondisi pesantren pada masa setelah kemerdekaan dimana keberadaan pesantren semakin berkembang. Perkembangan pesantren mengarahkan pada pemahaman tentang pentingnya sebuah kurikulum. Namun antar pesantren memiliki cara pengembangan kurikulum yang berbeda-beda menyesuaikan dinamika internal masing-masing pesantren tanpa ketentuan formal (Raihani, 2012: 588).

Menurut Wahid dalam Nurhayati (2010: 64) secara umum pola kurikulum yang berkembang di dalam pesantren memiliki tujuan utama mencetak ulama. Lebih khusus, M. Dian Nafi' (2007:57) menambahkan bahwa tujuan pendidikan pesantren antara lain membentuk kepribadian, kemudian penguatan kompetensi santri, dan penyebaran ilmu dengan mencetak para Ulama'. Pola kurikulum tersebut selanjutnya diimplementasikan secara fleksibel sesuai kebutuhan, kemampuan, karakteristik, serta budayanya (Chapman, Barcikowski, Sowah, Gyamera, & Woode, 2002: 181). Jika itu dapat dilaksanakan maka pengelolaan kurikulum oleh tingkat satuan pendidikan masing-masing dapat membuat pendidikan menjadi lebih efektif (Papadopoulou dan Yirci, 2013:16).

Berkaitan dengan tujuan pendidikan, Qamar (2005) dalam Saekhotin dan Anam (2017: 43) berpendapat, bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki tujuan namun tidak diformulasikan secara jelas, baik dalam tataran institusional, kurikuler maupun instruksional. Tujuan yang dimilikinya hanya ada dalam angan-angan tidak dituangkan dalam bentuk tulisan. Oleh karenanya banyak peneliti pesantren merumuskan tujuan hanya berdasarkan perkiraan.

Pesantren tradisional atau *salaf* dalam merencanakan sebuah kurikulum pada umumnya belum tersusun secara rinci (Takdir, 2018: 258). Pesantren yang pada umumnya merupakan lembaga non-formal Islam dalam pelaksanaannya memiliki program pendidikan yang disusun sendiri dan bebas dari ketentuan formal (Karcher dalam Saifuddin 2015: 215). Ketentuan-ketentuan yang ada di pesantren menjadi kewenangan penuh kiai atau pengasuh pesantren, baik mengenai tata tertib maupun sistem pendidikannya (Purnamasari, 2016: 198). Selain itu, kiai juga menjadi figur utama dalam berjalannya segala aktivitas di pesantren. Kepemimpinan kyai sangat strategis di pondok pesantren sebab di tangan beliaulah kekuasaan, kebijakan dan seluruh operasional pondok pesantren (Djasadi, Wasino, dan Totok, 2012: 147).

Kepemimpinan kiai sangat memberikan kontribusi tersendiri bagi keberhasilan pengembangan mutu pesantren, karena menawarkan paradigma yang berbeda dalam kualitas pendidikan (Baharun, 2017: 57). Kepemimpinan kiai di pesantren terbentuk dalam sosial komunitas kearifan lokal. Begitu dominannya peran kiai terhadap santri, sehingga sikap ketawaduannya santri kepada kiai sangat luar biasa (Syarif, 2017: 529).

Dalam pelaksanaannya, pendidikan di pesantren berlangsung selama 24 jam. Selama 24 jam penuh santri berada di pesantren sehingga alokasi waktu pembelajaran dapat diatur dengan leluasa. Didukung dengan sistem asrama yang membuat santri dalam pengawasan penuh kiai. Dalam 24 jam peserta didik beraktivitas di pesantren mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali. Selama itu para santri selain memperoleh pendidikan secara langsung melalui

pembelajaran, juga memperoleh pendidikan karakter melalui pembiasaan seperti ketulusan, kemandirian, gotong royong, budi luhur (akhlaqul karimah), dan solidaritas (ukhuwah), serta memperoleh bimbingan dan kontrol sosial (Makmun, 2014:235).

Sumber belajar yang digunakan pesantren berbasis kitab kuning. Kitab kuning merupakan komponen penting dalam pesantren, kitab kuning difungsikan oleh kalangan pesantren sebagai referensi nilai universal dalam menyikapi segala tantangan kehidupan (Abdullah, 2016: 233). Isi kitab kuning berbahasa Arab dan sebagian besar kitab ini tidak berharokat atau tanpa ada tanda bacanya (Maulida, Atmaja, dan Bain, 2017: 32).

Dalam proses pembelajarannya, pesantren menggunakan metode pembelajaran tradisional seperti *sorogan*, *bandongan*, *musyawarah*, dan hafalan (Anas, 2012: 37). *Sorogan* berasal dari kata *sorog* yang artinya maju, jadi dengan metode ini santri menghadap ustadz seorang demi seorang dengan membawa kitab yang telah dipelajari (Handayani, 2018:105). *Bandongan* atau terkadang disebut *wetonan* merupakan metode kajian kitab kuning yang diikuti oleh banyak santri secara bersamaan dengan duduk mengelilingi kiai yang sedang membaca kitab (Chairi, 2019:77).

Rohman (2017:196) berpendapat bahwa kegiatan *musyawarah* dapat meningkatkan kemampuan analisis hukum Islam dan memecahkan masalah di dalamnya. Dhafier (1982) dalam Syafe'i (2017: 88) juga berpendapat bahwa metode pembelajaran di pesantren tradisional seperti *musyawarah* dapat melatih dan menguji kematangan mental santri, agar kelak kemudian menjadi orang yang

tangguh dalam beragama atau bahkan menjadi ulama. Sedangkan Ma'arif dan Rochmah (2018: 124) berpendapat bahwa target hafalan menjadi tradisi pesantren tradisional karena dapat menjadi pengontrol capaian belajar santri dan juga dapat meningkatkan motivasi belajar santri.

Sistem penilaian yang digunakan pesantren pada umumnya masih sederhana. Pembelajaran di pesantren tradisional belum melakukan sistem formal seperti di sekolah umum. Sidhiq (2016: 21) berpendapat, bahwa di pesantren *salafi* yang masih menganut pola tradisional tidak memprogramkan sistem penilaian formal yang semacam itu.

Selain menjalankan rutinitas pendidikan dan keagamaan, pondok pesantren juga biasanya mengembangkan keterampilan para santrinya. Nur Syam dalam Anam (2016:308) menggambarkan bahwasatini pesantren tidak hanya untuk tempatbelajaragama saja tetapi juga untuk pendidikan umum dan kewirausahaan (*entrepreneurship*). Melalui kegiatan tersebut menurut Adriyani (2018:53) dapat menjadikan para santri minimal bisa belajar,mengamati dan latihan berwirausaha sehingga ketika lulus telah tergambarbidangusahaapayangpotensial dapat dikembangkandisamping tetap melaksanakandakwah sebagai tugas pokoknya.

2.1.3 Kurikulum PDF

PDF merupakan regenerasi dari sistem madrasah diniyah di pesantren yang non formal ke sistem pendidikan yang formal dan memadukan antara ilmu agama dan ilmu umum tanpa menghilangkan ciri khas pesantrennya (Suroso, 2017:73). Menurut Wahid (2016:298), latar belakang lahirnya PDF adalah sebagai upaya menguatkan misi utama pondok pesantren tradisional sebagai pencetak generasi

mutafaqqih fiddin atau ahli di bidang agama Islam tanpa terbawa arus modernisasi.

Berdasarkan surat keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam nomor 6036 tahun 2015 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum pendidikan diniyah formal Ulya menunjukkan, bahwa dalam pelaksanaannya, PDF memiliki kurikulum yang disiapkan oleh pemerintah. Kurikulum tersebut khusus untuk kalangan pesantren yang menyelenggarakan PDF dan bersifat standar nasional. Kurikulum ini dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang sesuai aturan jalur pendidikan formal.

Dalam keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam tersebut juga dijelaskan bahwa kurikulum PDF dikembangkan berdasarkan landasan filosofis dan landasan yuridis. Secara filosofis, kurikulum PDF dikembangkan berdasarkan tradisi pesantren di Indonesia yang mengutamakan nilai kultural yang moderat dalam upaya mencetak generasi ulama yang mumpuni atau *mutafaqqih fid din* dengan berbasis pada penguasaan kitab kuning. Selain itu, kurikulum PDF juga dikembangkan dengan menempatkan peserta didik sebagai subjek pengetahuan sehingga dapat memperoleh dan mengembangkan pengetahuan tidak hanya dari kyai atau ustadz, namun juga dari proses interaksi dengan sesama santri, masyarakat, dan sumber belajar lainnya.

Sedangkan secara yuridis, pengembangan kurikulum PDF dalam pesantren dilandaskan pada:

- 1) Undang-undang dasar negara republik Indonesia tahun 1945
- 2) Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional

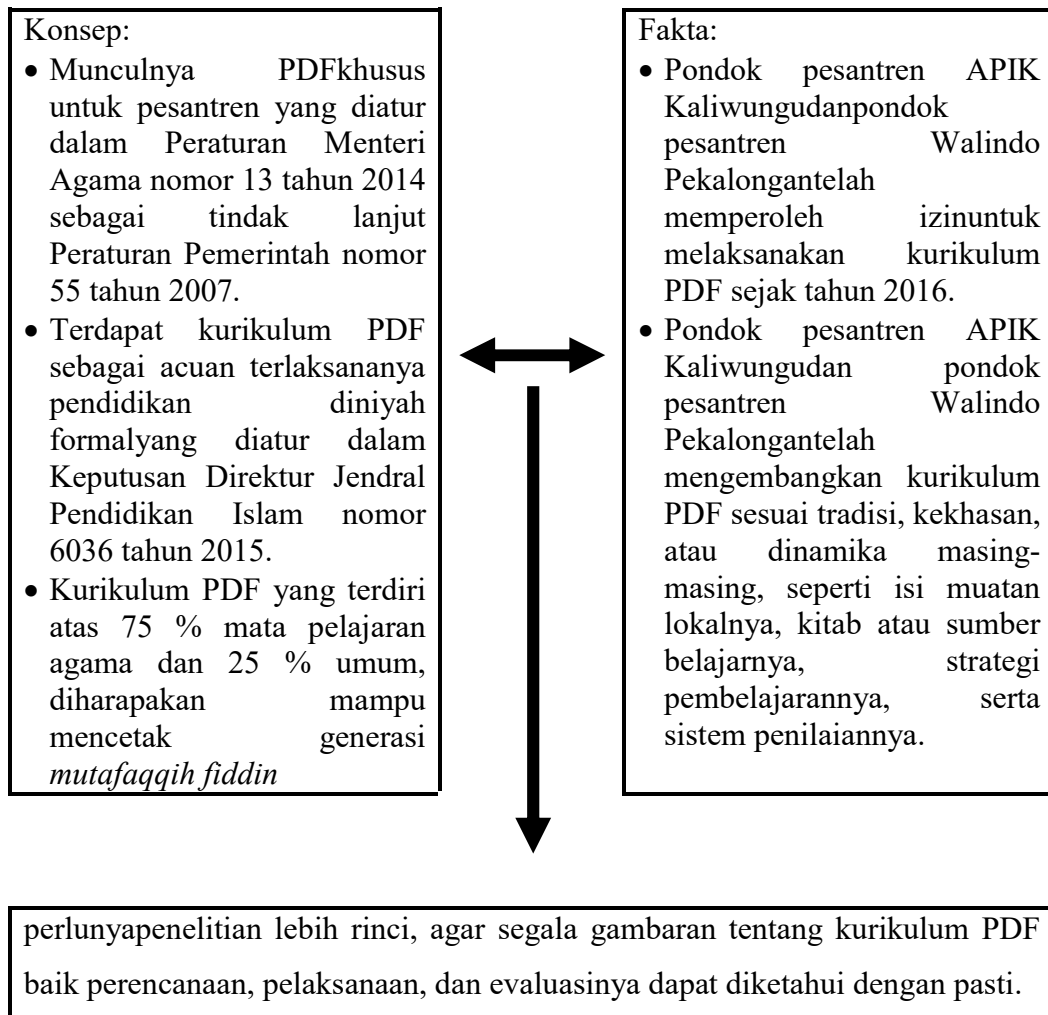
- 3) Peraturan pemerintah nomor 32 tahun 2013 tentang standar nasional pendidikan
- 4) Peraturan pemerintah nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan
- 5) Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 13 tahun 2014 tentang pendidikan keagamaan Islam.

Sebagai upaya tercapainya tujuan utama dari kurikulum PDF, di dalam struktur kurikulum PDF termuat empat kompetensi inti meliputi kompetensi inti sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Selain itu, dalam struktur kurikulum juga tercantum susunan mata pelajaran terdiri dari mata pelajaran agama, umum, dan muatan lokal, kemudian alokasi waktu tiap minggu, durasi tatap muka, beban belajar tiap semester, serta ketentuan kalender akademik. Kelompok mata pelajaran agama dan umum acuannya ditentukan oleh pusat, sedangkan muatan lokal dikembangkan oleh pesantren sesuai ciri khas, potensi, dan keunggulan yang ada.

2.2 Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir bertujuan sebagai arahan dalam pelaksanaan penelitian terutama untuk memahami alur pemikiran, sehingga analisis yang lebih dilakukan akan lebih sistematis dan sesuai dengan tujuan penulisan. Kerangka berfikir juga bertujuan memberikan keterpaduan dan keterkaitan antara variabel-variabel yang diteliti, sehingga menghasilkan satu pemahaman yang utuh dan berkesinambungan. Namun kerangka berfikir ini tetap terbuka, sesuai konteks

yang terjadi dilapangan secara sederhana. Kerangka berfikir dalam penulisan ini digambarkan dalam sekema berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Hasil dari penelitian yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pesantren APIK dan pesantren Walindo dalam menjalankan aktivitas pendidikan diniyah formalnya di mulai dengan perencanaan kurikulum. Perencanaan kurikulum yang terdiri dari perumusan tujuan, penentuan isi kurikulum, pengaturan alokasi waktu, penentuan strategi, dan rencana penilaian sudah dilakukan kedua pesantren tersebut dengan mengacu pada struktur kurikulum dari pusat, terutama yang berkaitan dengan isi kurikulum pendidikan keagamaan, sedangkan selebihnya disesuaikan dengan kondisi pesantren masing-masing.
2. Kurikulum PDF yang sudah dirancang dalam tahap perencanaan selanjutnya dilaksanakan dengan memperhatikan beberapa hal. Mulai dari perencanaan pembelajaran, pengelolaan kelas, penggunaan metode pembelajaran, pemanfaatan media, serta penilaian hasil belajar peserta didik. Dalam tahap ini terdapat kebijakan masing-masing pesantren yang menjadikan adanya perbedaan pelaksanaan kurikulum PDF antar pesantren satu dengan pesantren lainnya.
3. Dalam implementasi kurikulum PDF di kedua pesantren juga melakukan evaluasi secara berkala oleh pihak internal pesantren melalui sebuah musyawarah bersama. Pihak yang terlibat dalam evaluasi kurikulum adalah

seluruh dewan guru dan terkadang dalam beberapa kesempatan juga melibatkan pengasuh pesantren. Beberapa hal yang dievaluasi meliputi kemajuan santri, keefektifan kurikulum, dan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil atau tidaknya pelaksanaan kurikulum. Hasil dari evaluasi tersebut digunakan kedua pesantren sebagai bahan perbaikan kurikulum atau prediksi kebutuhan kurikulum yang akan dirancang dan digunakan pada tahun pelajaran berikutnya.

5.2 Implikasi

Dalam tahap perencanaan masih menggunakan pola pesantren tradisional, yaitu dalam bentuk angan-angan terkait target materi yang akan diajarkan. Perencanaannya tidak didokumentasikan secara rinci dalam bentuk silabus, RPP, atau buku KTSP. Pola yang demikian dapat mengakibatkan kurangnya kedisiplinan para guru dalam merencanakan pembelajaran dan juga dapat mengakibatkan tidak tercapainya target materi yang harusnya diselesaikan.

Dalam tahap pelaksanaan, kondisi kelas yang kurang kondusif seperti di pesantren APIK yang diisi banyak peserta didik melebihi kapasitasnya, atau di pesantren Walindo yang ditempatkan di aula, dapat berdampak pada kurangnya fokus perhatian peserta didik ketika diajar. Selain itu, metode pembelajaran yang masih monoton seperti ceramah menjadikan kurangnya kesempatan bagi peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran.

Dalam tahap evaluasi, Pihak yang terlibat dalam evaluasi kurikulum di pesantren APIK dan pesantren Walindo adalah internal pesantren masing-masing. Kurangnya pihak yang terlibat dalam mengevaluasi kurikulum dapat

mengakibatkan kurangnya ketelitian dan objektivitas. Selain itu, tidak adanya pihak eksternal yang mengevaluasi pelaksanaan kurikulum PDF dapat mengakibatkan kurangnya beban tanggung jawab yang harusnya dimiliki oleh pihak pelaksana kurikulum tersebut.

Hasil dari penyelenggaraan kurikulum PDF di pesantren yang berupa lulusan perlu diperhatikan agar sesuai dengan nomenklaturinya yaitu sebuah lembaga pendidikan formal. Karena berdasarkan hasil wawancara di kedua pesantren menunjukkan bahwa lulusan dari PDF masih banyak instansi-instansi baik negeri maupun swasta yang mempertanyakan ijazah lulusan PDF.

5.3 Saran

5.3.1 Berkaitan dengan Perencanaan Kurikulum PDF

Perlu adanya perencanaan keseluruhan kurikulum secara rinci dan didokumentasikan dalam sebuah buku KTSP (kurikulum tingkat satuan pendidikan). Dokumen KTSP yang di dalamnya berisi segala perencanaan dan panduan pelaksanaan serta evaluasi dapat menjadi pedoman utama implementasi kurikulum di pesantren masing-masing. Selain itu, untuk para guru di kelas, juga diperlukan perencanaan pembelajaran yang tertulis, walaupun hanya berupa konsep sederhana. Karena dengan perencanaan, pembelajaran di kelas akan terarah dan materi yang diajarkan dapat diselesaikan sesuai target.

Untuk mewujudkan tertib perencanaan dapat didorong melalui kegiatan-kegiatan pelatihan untuk para guru agar memiliki bekal pengetahuan tentang perencanaan pembelajaran yang tepat. Pelatihan dapat diadakan oleh pihak

pesantren penyelenggara kurikulum PDF atau pihak pemerintah selaku pemilik kebijakan secara nasional.

5.3.2 *Berkaitan dengan Pelaksanaan Kurikulum PDF*

Pelaksanaan kurikulum PDF pada umumnya diaktualisasikan dalam pembelajaran di kelas. Oleh karenanya pengelolaan kelas perlu diperhatikan. Seperti jumlah peserta didik dalam kelas harus sesuai dengan kapasitasnya, karena jika jumlah peserta didik melebihi kapasitas dapat berdampak pada ketidakefektifan pembelajaran di dalam kelas. Pengelolaan kelas juga dapat dilakukan dengan penyediaan sarana prasarana berupa ruang kelas yang nyaman.

Dalam tahap pembelajaran di kelas juga perlu menggunakan strategi yang bervariasi agar peserta didik aktif belajar dan tidak mudah jenuh. Adanya metode khas pesantren tetap dapat dipakai dalam pembelajaran di kelas, namun perlu dikolaborasikan dengan metode pembelajaran yang kekinian.

5.3.3 *Berkaitan dengan Evaluasi Kurikulum PDF*

Untuk mewujudkan kesinambungan antara apa yang sudah dilakukan dengan apa yang akan direncanakan, maka perlu adanya evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat menjadi bahan pertimbangan untuk program pembelajaran berikutnya. Dalam tahap evaluasi perlu melibatkan pihak luar atau eksternal agar hasil evaluasi bernilai objektif sesuai kenyataan.

Lulusan dari PDF yang belum 100% diterima oleh lembaga pemerintahan, perguruan tinggi lanjutan baik negeri maupun swasta, atau lowongan pekerjaan menjadikan perlunya upaya sosialisasi. Agar lembaga-lembaga tersebut mengakui keberadaan PDF sebagai lembaga pendidikan formal yang sudah diakui pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah (2016). Kurikulum Pesantren dalam Perspektif Gus Dur; Suatu Kajian Epistemologis. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 4 (2): 228 – 248. DOI: <http://dx.doi.org/10.15642/jpai.2016.4.2.227-248>
- Adriyani, Zuanita., Azmi Ahsan, Retno Ayu (2018). Membangun Jiwa *Entrepreneurship* Santri Melalui Pengembangan Usaha Ekonomi Kreatif. *Dimas*. 18 (1): 47-65
- Afandi, Zaenal. (2019). Strategi Pendidikan *Entrepreneurship* di Pesantren Al-Mawaddah Kudus. *Bisnis: Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*. 7 (1): 55-69
- Akınođlu, O. (2017). Pre- Service Teachers ' Meta phorical Perceptions Regarding the Concept of Curriculum. *International Journal of Instruction*. 10(2), 263–278.
- Ali, Muhammad. (1992). *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, Bandung: Angkasa.
- Anam, Saeful. (2016). Pesantren Entrepreneur dan Analisis Kurikulum Pesantren Mukmin Mandiri Waru Sidoarjo Dalam Pengembangan Dunia Usaha. *Marâji': Jurnal Studi Keislaman*. 2 (2):; 304-329
- Anas, Idhoh (2012). Kurikulum dan Metodologi Pembelajaran Pesantren. *Cendekia*. 10 (1): 29-45
- Andrian, D., Kartowagiran, B., & Hadi, S. (2018). The Instrument Development to Evaluate Local Curriculum in Indonesia. *International Journal of Instruction*, 11(4), 921-934. <https://doi.org/10.12973/iji.2018.11458a>
- Andronache, Daniel, et al. (2015). "A Systemic-Interactionist Model to Design a Competency-Based Curriculum". *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 180. Hal. 715-721.
- Arends, Richard. (2008). *Learning to Teach*. Avenue of the Americas New York: McGraw-Hill Companies.
- Arifin, Zaenal (2012). "Perkembangan Pesantren Indonesia" *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 9 (1): 41 - 55

- Arikunto, Suharsimi. (1998). *Prosedur Penelitian bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Arikunto, Suharsimi, Abdul Jabar & Cepi Safruddin. (2008). *Evaluasi Program Pendidikan*. (Edisi 2, Cetakan 1). Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Baharun, Hasan. (2017). Total Moral Quality: A New Approach For Character Education In Pesantren. *Ulumuna Journal of Islamic Studies*. 21 (1): 57-80
- Bashori (2017). “Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren Perspektif Azyumardi Azra”. *Jurnal Pendidikan Islam- Nadwa*. 11 (2): 296 - 296.
- Bogdan, Robert & Biklen, Sari Knopp. (1998) *Qualitatif research for education: and introduction to theory and methods*. Boston: Allyn & bacon Inc.
- Chairi, Effendi (2019). Pengembangan Metode Bandongan dalam Kajian Kitab Kuning di Pesantren Attarbiyah. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. 4 (1): 70-89
- Chapman, D., Barcikowski, E., Sowah, M., Gyamera, E., & Woode, G. (2002). Do Communities Know Best? Testing a Premise of Educational Decentralization: Community Members’ Perceptions of Their Local Schools in Ghana. *International Journal of Educational Development*, 22(2), 181–189. [https://doi.org/10.1016/S0738-0593\(01\)00026-8](https://doi.org/10.1016/S0738-0593(01)00026-8)
- Cheplogoi, Shadrack. (2014). “Challenges Faced by Teachers in Implementing Agriculture Curriculum. The Case of Teachers in Secondary Schools in Baringo County”. *International Journal of Advanced Research*. 2 (5): 160-172.
- Darodjat dan Wahyudhiana M. (2015). “Model Evaluasi Program Pendidikan”. *Islamadina*. 14 (1): 1-28
- Djasadi, Wasino, dan Totok Sumaryanto (2012). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Kyai Kharismatik Dalam Memimpin Pondok Pesantren. *Journal of Educational Research and Evaluation*. 1 (2): 146-152

- Fathurrochman, Irwan. (2017). "Implementasi Manajemen Kurikulum Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Santri Pondok Pesantren Hidayatullah/Panti Asuhan Anak Soleh Curup". *TADBIR : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*. 1 (1): 89-98
- Fathurrahman, Pupuh. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia.
- Fullan, M (2002). The change leader. *Educational Leadership*, 59(8): 16-21.
- Gilbert, R. (2004). A Framework for Evaluating the Doctoral Curriculum. *Assessment and Evaluation in Higher Education*, 29(3), 299–309. <https://doi.org/10.1080/0260293042000188258>
- Halil, Hermanto. (2015). "Inovasi Kurikulum Pesantren Dalam Memproyeksikan Model Pendidikan Alternatif Masa Depan". *Ulûmunâ : Jurnal Studi Keislaman*. 1 (2) : 146 - 169
- Haedari, Amin, et al. (2004). *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta: IRD Press.
- Hamalik, Oemar. (2010). *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Hamalik, Oemar. (2012). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Hamalik, Oemar. (2013). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Handayani, Iys Nur (2018). Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran pada Anak. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*. 3 (2): 103-125
- Hanik, Ahmad, Maman Rachman, Samsudi, dan Rasdi Ekosiswoyo. (2019). Developing a Pesantren-Based Soft Skill Education Management Model for Vocational School in the Ma'arif Education Institute, Semarang Regency. *The Journal of Educational Development*. 7 (1): 16-23
- Hussain, Dogar, Azeem, dan Shakoore (2011). Evaluation of Curriculum Development Process. *International Journal of Humanities and Social Science*. 1 (14) : October 2011.

- Ibrahim, Rustam. (2016). Pesantren dan Pengabdian Masyarakat: Studi kasus Pondok Pesantren Dawar Boyolali Jawa Tengah. *Al-Tahrir*. 16 (1): 89-108
- Iryana, Wahyu. (2015). Tantangan Pesantren Salaf Di Era Modern. *Jurnal Al-Murabbi*. 2 (1) : 75–87.
- Junaidi, Kholid. (2016). Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Di Indonesia (Suatu Kajian Sistem Kurikulum di Pondok Pesantren Lirboyo). *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*. 2 (1) : 95 – 110. Diunduh dari <http://journal.umpo.ac.id/index.php/istawa/article/view/364>
- Kurniawan, Tri Joko Raharjo, dan Kustiono. (2018). State Defence Education Curriculum (Study at Taruna Nusantara High School). *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology*. 7 (1) (2018) : 40 – 49
- Lestari, Slamet (2012). Pengelolaan Kurikulum Muatan Lokal (Kml) Bahasa Inggris Sd Negeri Se-Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 5 (2): 66-74.
- Lamm, Z. (1969) Teaching and Curriculum Planning, *Journal of Curriculum Studies*, 1:2, 159-171, DOI: 10.1080/0022027690010206. Published online: 29 Sep 2006
- Lutfiana, Hilma, Asma Luthfi, Thriwaty Aرسال (2017). Pengembangan Nilai Karakter Dan Kecakapan Hidup Bagi Santri Ndalem Di Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Kabupaten Kudu. *Solidarity*. 6 (1): 1-10
- Ma'arif, MA., Rochmah, S. (2018). Target Hafalan sebagai Motivasi Belajar dalam Membentuk Karakter di Lingkungan Pesantren. *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*. 2 (1): 105 – 127
- Ma'arif, MA., Rofiq, MH. (2018). Pola Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Berkarakter. *Tadris*. 13 (1): 1 – 16
- Makmun, Rodli. (2014). Pendidikan Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo. *Cendekia*. 12 (2): 212-240
- Maphosa, C. & Mutopa, S. (2012) Teachers' Awareness of Their Role in Planning and Implementing School-based Curriculum Innovation, *The Anthropologist*, 14:2, 99-106, DOI: 10.1080/09720073.2012.11891226

- Marasabessy, Apridayani. (2012). Analisis Pengelolaan Pembelajaran Yang Dilakukan Oleh Guru Yang Sudah Tersertifikasi Dan Yang Belum Tersertifikasi Pada Pembelajaran IPA Di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. (13) 1: 7-14
- Mardapi, Djemari. (2012). *Pengukuran Penilaian dan Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Nuha Litera
- Maulida, Ika, Hamdan Tri Atmaja, dan Bain, (2017). Peranan Pondok Pesantren Al-Fatah Parakancangah dalam Perkembangan Pendidikan dari Tradisional Menuju Modern di Kabupaten Banjarnegara Tahun 1941-1992. *Journal of Indonesian History*. 6 (1): 29-38
- Muhakamurrohman, Ahmad. (2014). Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi. *Jurnal Kebudayaan Islam - Ibda'*. 12 (2) : 109-118.
- Muzakkir, Samsudi, dan Achmad Rifa'i, (2015). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Inkuiri Berbantuan Multimedia Interaktif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology*. 4 (1): 1-7. diunduh dari <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujet>
- Nadzir, Mohammad. (2015). Membangun PEMBERDAYAAN Ekonomi di Pesantren. *Economica*. 6 (1).
- Nafi', M. Dian. (2007). *Praksis Pembelajaran Pesantren*. LkiS: Yogyakarta.
- Nasional, Tempo. (2017). Jokowi Usul Kementerian Pesantren. *Koran Online Nasional Tempo*. <https://nasional.tempo.co>. (diunduh 25 Januari 2019)
- Nasir, Ridlwan. (2005). *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pesantren Di Tengah Arus Perubahan*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasution, MK. (2017). Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*. (11) 1: 9-17
- Nilan, P. (2009). "The 'Spirit of Education' in Indonesian Pesantren". *British Journal of Sociology of Education*, 30:2, 219-232. Vol. 30, No. 2, March 2009.
- Norwich B, Evans J, Lunt I, Steedman J, Wedell K (1994). Clusters: Inter School Collaboration in Meeting Special Needs in Ordinary Schools. *British Educational Research Journal*, 20(30): 279 -291.

- Nurdin, Syafruddin. dan Adriantoni. (2016). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nurfardila, Madhakomala, dan Amril (2014). Pengelolaan Kurikulum Untuk Peningkatan Kualitas Lulusan. *Jurnal Improvement*. 1 (1). Diperoleh dari <https://jurnalimprovement.wordpress.com>. (diunduh 14 Mei 2019)
- Nurochim. (2016). Sekolah Berbasis Pesantren Sebagai Salah Satu Model Pendidikan Islam Dalam Konsepsi Perubahan Sosial. *Jurnal Al-Tahrir*. 16 (1) : 69 – 88
- Papadopoulou, V., & Yirci, R. (2013). Rethinking Decentralization in Education in Terms of Administrative Problems. *Educational Process: International Journal* , 2(1-2), 7-18.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam*
- Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.*
- Purnamasari, Nia Indah (2016). Konstruksi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional di Era Global: Paradoks dan Relevansi. *El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*. (6) 2: 195 - 212
- Pupuh Faturrohman & Sobry M. S. (2010). *Strategi Belajar Mengajar melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*. Bandung: Refika Aditama
- Prabowo, Yunanto Ari. (2016). *Pengelolaan Kurikulum Dan Pembelajaran Berbasis Pesantren Di SMP Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen*. (Publikasi Ilmiah – UMS: Surakarta)
- Raihani. (2001). Curriculum Construction in the Indonesian Pesantren. PhD thesis, University of Melbourne, Australia.
- Raihani (2012). “Report on Multicultural Education in Pesantren”. *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 42:4, 585-605, DOI: 10.1080/03057925.2012.672255
- Rasyid, Ramli. (2012). “The Integration of the National Curriculum into Pesantren Education System”. *Journal of Islamic Civilization in Southeast Asia*. 01 (02): 1 – 16

- Republika. (2017). Pertumbuhan Pesantren di Indonesia Dinilai Menakutkan. <https://www.republika.co.id>. (diunduh 25 Januari 2019)
- Rizal, Ahmad. (2011). “Transformasi Corak Edukasi dalam Sistem Pendidikan Pesantren, dari Pola Tradisi ke Pola Modern”. *Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta’lim*. 9 (2): 95 – 112.
- Rohman, Fathur. (2017). Pembelajaran Fiqih Berbasis Masalah Melalui Kegiatan Musyawarah Di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. 8 (2): 179-201
- Rudy, Prihantoro, C. (2015). “The Perspective of Curriculum in Indonesia Onenvironmental Education”. *International Journal of Research Studies in Education 2015 January*.4 (1). 77-83
- Rusdi, Rino. (2017). *Kurikulum, Perencanaan, Implementasi, Evaluasi, Inovasi, dan Riset*. Bandung: Alfabet.
- Saekhotin, Sayyidah., Nurul Anam. (2017). Improvisasi Pesantren Sebagai Subkultur di Indonesia. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Keagamaan*. 12 (1): 34 – 60
- Saifuddin, Ahmad. (2015). Eksistensi Kurikulum Pesantren dan Kebijakan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 3 (1): 208 - 234
- Salim, Saif Al-Jardani, K. (2012). English Language Curriculum Evaluation in Oman. *International Journal of English Linguistics*, 2(5), 40–44. <https://doi.org/10.5539/ijel.v2n5p40>
- Sanjaya, Wina. (2009). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Sarwi, Kasmui, dan Bambang Subali (2013). Implementasi Multimedia Berbasis Program Excel Dan Power Point Untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Pondok Pesantren. *Rekayasa*. 11 (1): 51-59. Diunduh dari: <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/rekayasa/article/view/10336/6433>
- Shofiyyah, NA., Ali, H., Sastraatmadja, N. (2019). Model Pondok Pesantren di Era Milineal. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*. 4 (1): 1-18. DOI: 10.29240/belajea.v4i1.585
- Sidhiq, Ngarifin (2016). Humanisme Pendidikan Pesantren. *Al-Qalam*. 11 (2): 21 - 34

- Soemanto, dan Soetopo. (1982). *Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabet.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2011). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset
- Sulthon, dan Khusnuridlo. (2003). *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Dipa Pustaka
- Sumanto. (1995). *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Suradi, A. (2018). Transformasi Tradisi Pesantren dalam Menghadapi Era Globalisasi. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Keagamaan*. 14 (1): 16 – 43
- Suroso. (2017). “Manajemen Pembelajaran Pendidikan Diniyah Formal (PDF) Tingkat Wustho Pondok Pesantren Assalafi Al Fitrah Surabaya”. *Adabiyah Jurnal Pendidikan Islam*. 2(1). 73 - 106
- Syafe’i, Imam (2017). Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentuk Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. 8 (1): 85 – 103
- Syaodih, N. (2007). *Curriculum Development Theory and Practice [Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik]*. New York: Rosdakarya.
- Syarif, Zainuddin. (2017). Manajemen Kepemimpinan Kiai dan Kontribusinya Terhadap Mutu Pendidikan Pesantren. *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*. 6 (2) : 521-532
- Tafsir, Ahmad. 2013. *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Takdir, Mohammad. (2018). *Modernisasi Kurikulum Pesantren*. IRCiSoD: Yogyakarta.
- Paminto, Joko., Rosiana, T., Budiyono., & Budisantoso, HT. (2018). “Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Pesantren dengan Sistem Boarding School”. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*. 6 (1): 41-52

- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fokus Media, 2006.
- Usman, Muhammad Idris. (2013). Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya Masa Kini). *Jurnal Al-Hikmah*. 14 (1): 101 - 120
- Velupillai, V., Harding, A., dan Engelbrecht, J. (2008) “Out of (another) Frying Pan? Case Studies of the Implementation of Curriculum 2005 in Some Mathematics Classrooms”. *African Journal of Research in Mathematics, Science and Technology Education*, Volume 12 (1) 2008, pp. 55–74.
- Wahid, Abdul. (2016). “Pendidikan Diniyah Formal Wajah Baru Pendidikan Pesantren Untuk Kaderisasi Ulama”. *Jurnal Syaikhuna - STAI Syaikhuna Moh. Cholil. Bangkalan*. 7 (2) : 292 – 302
- Wijayani, Emi. (2016). Inovasi Pengelolaan Kurikulum. *Manajer Pendidikan*, 10 (5): 435-443.
- Zedda, M., Bernardelli, S., & Maran, D. A. (2017). Students’ Satisfaction with the Group Work Method and its Performance Evaluation: A survey in an Italian University. *International Journal of Instruction*, 10(3), 1–14. <https://doi.org/10.12973/iji.2017.1031a>
- Zuhdi, Muhammad. (2006). “Modernization of Indonesian Islamic Schools’ Curricula, 1945–2003”. *International Journal of Inclusive Education*, Vol. 10, No. 4–5, July–September 2006, pp. 415–427
- Zulfitriah dan Nurhafizah (2019). Analisis Profesionalisme Guru Anak Usia Dini Dalam Manajemen Pengelolaan Kelas. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 3 (2): 730-738
- Zulfiqar, S. (2017). Multilingual Teaching and Learning at Pesantren Schools in Indonesia. *Asian EFL Journal, Professional Teaching Article, Vol. 98*, Feb 2017. Pp.74-94. Diperoleh dari <http://www.asian-efl-journal.com>(diunduh 25 Januari 2019)

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

Tema wawancara : Perencanaan Kurikulum PDF

Narasumber : Kepala, Wk. Kurikulum, Guru PDF

Judul penelitian : Kurikulum pendidikan diniyah formal dalam pondok pesantren

Teori	Pertanyaan	
Unsur-unsur perencanaan kurikulum: <ul style="list-style-type: none"> • tujuan, • materi, • sumber belajar, • strategi atau metode, • media, • alokasi waktu, dan • evaluasi (Rino, 2017: 84). Sebuah perencanaan yang baik mencakup: <ul style="list-style-type: none"> • pengaturan alokasi waktu, • pemilihan metode pengajaran yang sesuai, • penciptaan minat siswa, dan • pembentukan lingkungan belajar yang produktif (Arends, 2008: 96) 	8	Apa tujuan nasional kurikulum PDF?
	9	Apa visi, misi, dan tujuan pesantren?
	10	Bagaimanakah pesantren menentukan struktur mata pelajaran yang akan diajarkan?
	11	Bagaimanakah pesantren menentukan sumber belajar yang akan digunakan?
	12	Bagaimanakah pesantren menentukan strategi pembelajaran yang akan digunakan?
	13	Bagaimanakah pesantren memilih dan menyediakan media belajar?
	14	Bagaimanakah pesantren mengatur kalender akademik, jadwal, & alokasi waktu pembelajaran?
	15	Bagaimanakah pesantren merencanakan kegiatan evaluasi?
	16	Bagaimanakah pesantren menumbuhkan minat bakat siswa?
	17	Bagaimanakah pesantren membentuk lingkungan belajar dalam kelas / dalam pesantren?
Perencanaan kurikulum memiliki beberapa fungsi, antara lain: <ul style="list-style-type: none"> • fungsi kreatif untuk menuangkan ide, • fungsi inovatif untuk menemukan kebaruan, • fungsi selektif untuk menyesuaikan kebutuhan, • fungsi komunikatif antar pihak yang berkepentingan, • fungsi prediktif akan berbagai kendala, • fungsi akurasi hingga pada 	18	Apakah dengan perencanaan kurikulum dapat membantu pihak pesantren dalam menuangkan ide-ide untuk proses pembelajaran? Seperti apa contohnya?
	19	Apakah dengan perencanaan kurikulum dapat membantu pihak pesantren dalam memunculkan inovasi-inovasi baru dalam melaksanakan proses pembelajaran? Seperti apa contohnya?
	20	Apakah dengan perencanaan kurikulum dapat membantu pihak pesantren dalam menyeleksi kebutuhan-kebutuhan dalam pembelajaran? Seperti apa contohnya?

Teori	Pertanyaan	
kegiatan yang kecil atau simpel, • fungsi pencapaian tujuan, dan • fungsi kontrol (Sanjaya, 2009)	21	Apakah dengan perencanaan kurikulum dapat membantu pihak pesantren dalam mengomunikasikan antar pihak terkait? Seperti apa contohnya?
	22	Apakah dengan perencanaan kurikulum dapat membantu pihak pesantren dalam memprediksi kendala yang mungkin terjadi saat proses pembelajaran? Seperti apa contohnya?
	23	Apakah dengan perencanaan kurikulum dapat membantu pihak pesantren dalam mengukur keefektifan kegiatan pembelajaran? Seperti apa contohnya?
	24	Apakah dengan perencanaan kurikulum dapat membantu pihak pesantren dalam mencapai target yang diharapkan? Seperti apa contohnya?
	15	Apakah dengan perencanaan kurikulum dapat membantu pihak pesantren dalam mengontrol pembelajaran? Seperti apa contohnya?

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

Tema wawancara : Implementasi Kurikulum PDF

Narasumber : Kepala, Wk. Kurikulum, Guru PDF

Judul penelitian : Kurikulum pendidikan diniyah formal dalam pondok pesantren

Teori	Pertanyaan	
<p>Dalam mengimplementasikan kurikulum perlu memperhatikan komponen berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> • rumusan tujuan, • identifikasi sumber-sumber, • peran pihak-pihak terkait, • pengembangan kemampuan profesional, • penjadwalan kegiatan pelaksanaan, • unsur penunjang, • komunikasi, • monitoring, • pencatatan dan pelaporan, • evaluasi proses, dan • perbaikan dan redesain kurikulum (Hamalik dalam Rino, 2017: 66) 	1	Bagaimana proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan yang telah dirumuskan pada tahap perencanaan?
	2	Bagaimana penggunaan sumber-sumber yang telah direncanakan?
	3	Siapa saja pihak yang berperan dalam implementasi kurikulum? Bagaimana perannya?
	4	Bagaimana kriteria profesionalisme tenaga pendidik? Bagaimana kinerjanya?
	5	Bagaimana keefektifan jadwal kegiatan dan jadwal belajar yang telah direncanakan?
	6	Bagaimana unsur penunjang pelaksanaan kurikulum yang meliputi pedoman kerja, SDM, sarpras, biaya, waktu, dll.
	7	Bagaimana komunikasi antar pihak-pihak dalam pelaksanaan kurikulum?
	8	Bagaimana proses monitoring pelaksanaan kurikulum?
	9	Bagaimana proses pelaporan sebagai tindak lanjut monitoring pelaksanaan?
	10	Bagaimana evaluasi proses yang telah dilaksanakan?
	11	Bagaimana upaya perbaikan dari hasil evaluasi proses?
<p>Unsur pendukung pelaksanaan pembelajaran:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Unsur manusiawi (guru, kepala sekolah, pengawas, orang tua, siswa, tenaga administrasi, petugas kebersihan dan keamanan, serta unsur manusiawi lainnya. • Unsur material (sumber belajar, 	12	Bagaimanakah keadaan unsur manusiawi, material, dan prosedur? apakah mendukung terlaksananya pembelajaran? Apakah ada kendala?

Teori	Pertanyaan	
sarana prasarana, dan fasilitas pembelajaran) • Unsur prosedur (strategi pembelajaran, manajemen kelas, dan penilaian) (Hamalik dalam Rino, 2017: 72)		

Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA

Tema wawancara : Evaluasi Kurikulum PDF

Narasumber : Kepala, Wk. Kurikulum, Guru PDF

Judul penelitian : Kurikulum pendidikan diniyah formal dalam pondok pesantren

Teori	Pertanyaan	
<p>Menurut Hamalik (2012), evaluasi kurikulum dilakukan dengan tujuan mencari jawaban tentang:</p> <ul style="list-style-type: none"> • peran pihak pengelola kurikulum, • keefektifan pelaksanaan dan sarana pendukungnya, • ketercapaian siswa pada kompetensi yang direncanakan, serta • dampak dari pelaksanaan kurikulum tersebut, baik dampak negatif maupun dampak positif. <p>Evaluasi kurikulum dapat dilaksanakan pada dua komponen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>pertama</i> evaluasi produk yang dapat dilakukan dengan menilai pencapaian siswa dalam aktivitas belajar. • <i>Kedua</i>, evaluasi proses yang dapat dilakukan pada pengalaman dan aktivitas selama pembelajaran. (Print dalam Rino, 2017) <p>Tujuan evaluasi kurikulum</p> <ul style="list-style-type: none"> • mengetahui kemajuan siswa, • menilai efektivitas kurikulum, dan • menentukan faktor keberhasilan kurikulum. (Nasution dalam Rino, 2017: 148) 	1	Bagaimanakah Pesantren mengevaluasi pelaksanaan kurikulum PDF?
	2	Kapan pesantren melaksanakan evaluasi kurikulum?
	3	Siapa saja pihak-pihak yang melaksanakan evaluasi kurikulum?
	4	Sejauh mana pihak-pihak terkait memahami kurikulum PDF?
	5	Sejauh mana keefektifan pelaksanaan kurikulum PDF di pesantren?
	6	Sejauh mana keefektifan sarana penunjang pelaksanaan kurikulum PDF?
	7	Sejauh mana capaian kompetensi peserta didik dari yang direncanakan?
	8	Bagaimanakah tindak lanjut dari pelaksanaan evaluasi kurikulum?
	9	Faktor apa sajakah yang mendukung terlaksananya kurikulum PDF di pesantren? Mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi?
	10	Faktor apa sajakah yang menghambat terlaksananya kurikulum PDF di pesantren? Mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi?
	11	Apakah ada penilaian akreditasi? Jika ada, penilai / asesor dari pihak mana? Dan apakah Pesantren sudah pernah diakreditasi?

Lampiran 4

PEDOMAN OBSERVASI

Tema Observasi : Pelaksanaan Kurikulum PDF (pembelajaran di kelas)

Judul penelitian : Kurikulum pendidikan diniyah formal dalam pondok pesantren

No.	Komponen	Aspek yang diamati	Hasil
1	Perencanaan Pembelajaran	a. Silabus b. RPP c. Program Tahunan d. Program Semester e. Lembar Penilaian f. Kalender Pendidikan	
2	Pelaksanaan Proses belajar Mengajar	a. Pembukaan pelajaran b. Interaksi dengan siswa c. Penggunaan metode mengajar d. Penggunaan media/ alat peraga pembelajaran e. Respon dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran f. Penggunaan waktu g. Teknik penguasaan kelas h. Cara memotivasi siswa i. Pemanfaatan lingkungan sekitar j. Penutupan pembelajaran	
3	Penilaian	a. Waktu penilaian b. Bentuk dan jenis penilaian c. Tindak lanjut penilaian	

Lampiran 5

CATATAN WAWANCARA

Hari / Tanggal : Sabtu, 25 Mei 2019
 Tempat : Ruang Kepala PDF
 Pukul : 10.00 – 10.30 WIB
 Narasumber : :Ustad Ahmad Nur Fauzi, S.Pd
 Jabatan : Kepala PDF Ponpes APIK Kaliwungu

Peneliti : Sudah berapa lama Pondok Pesantren APIK Kaliwungu melaksanakan kurikulum PDF?

Narasumber : 4 tahun sejak 2015

Peneliti : Sebelum melaksanakan kurikulum PDF, Pondok Pesantren APIK Kaliwungu menggunakan kurikulum / sistem apa?

Narasumber : Kurikulum yang dikelola madrasah di dalam pesantren APIK ini disusun berdasarkan kebijakan pimpinan pondok pesantren. Seperti halnya pesantren-pesantren salaf yang lain, kurikulum pesantren APIK Kaliwungu dikembangkan atas dasar perkembangan internal pesantren. Kurikulum yang dikembangkan pesantren APIK telah mendapat pengakuan dari pihak luar, sehingga para alumninya juga mendapat pengakuan jika ingin mengabdikan diri di masyarakat atau di sebuah lembaga.

Peneliti : Apa perbedaan mendasar antara kurikulum PDF dengan kurikulum sebelum PDF?

Narasumber : Kurikulum PDF tidak jauh beda dengan kurikulum yang dikembangkan APIK sebelumnya. Apa yang ada di kurikulum PDF terutama yang bagian diniyyahnya, hampir kurang lebih sama seperti kurikulum yang dikembangkan APIK dahulu, karena memang

sebagain besar yang ada di kurikulum PDF itu diadopsi dari kurikulum APIK Kaliwungu

Peneliti : Apa yang harus dilakukan pesantren dalam menjalankan PDF?

Narasumber : Perencanaan kurikulum di pesantren APIK diawali dengan pengangkatan guru oleh pengasuh pesantren, jadi pengasuh meminta tolong kepada guru-guru di pesantren APIK untuk membantu dalam hal pendidikan. Tahap selanjutnya pengurus secara teknis membagi mata pelajaran yang kemudian diserahkan kepada pengasuh untuk disahkan, tahapan itu dilakukan sejak bulan sya'ban jauh sebelum tahun pelajaran baru di mulai. Kemudian masuk tahun ajaran baru otomatis kegiatan belajar sudah dimulai. Lalu diadakan musyawarah lagi untuk semua guru bersama pengasuh pesantren sebagai upaya menguatkan apa yang sudah direncanakan, selain itu juga membina para guru yang berkaitan dengan materi ajar dan strategi mengajar. Selanjutnya seluruh pengurus lembaga mengadakan musyawarah lagi berkaitan dengan kegiatan belajar, dan untuk memantau perkembangannya diadakan musyawarah bulanan untuk yang diikuti oleh pengurus dan mustahiq (wali kelas)

Peneliti : Apa tujuan pesantren dalam menyelenggarakan PDF?

Narasumber : Secara tertulis, pesantren APIK tidak memiliki visi misi seperti halnya di lembaga-lembaga lain. Yang dimiliki pesantren APIK adalah tujuan utama penyelenggaraan pendidikan, tujuan itu sudah sejak dulu, sudah dirumuskan oleh para pendahulu pesantren APIK. Dan tujuan pesantren APIK itu otomatis menjadi tujuan seluruh lembaga pendidikan di dalamnya seperti PDF wustho, ulya, dan madrasah diniyyah

Peneliti : Ciri khas salaf apa yang masih dijaga dan dilaksanakan yang membedakan dengan pendidikan formal pada umumnya?

Narasumber : Yang paling membedakan struktur kurikulumnya, 75% bahkan bisa dikatakan 80% berupa mata pelajaran agama, sedangkan yang lainnya umum. Proses pembelajarannya juga sangat berbeda, mulai dari alokasi waktunya, metodenya, metodenya, hingga atribut santrinya, kalau di pesantren bersarung dan tanpa bersepatu.

Peneliti : Apa alasan Pondok Pesantren APIK Kaliwungu memilih untuk melaksanakan kurikulum PDF?

Narasumber : Menyesuaikan perkembangan pendidikan dan kebutuhan masyarakat

Peneliti : Apa harapan Pondok Pesantren APIK Kaliwungu dengan melaksanakan kurikulum PDF?

Narasumber : Adanya peningkatan kompetensi lulusan menjadi lebih baik, dengan adanya standarisasi secara nasional.

Peneliti : Dalam segi kuantitas dan kualitas, apakah mengalami peningkatan setelah menjadi ponpes PDF?

Narasumber : Kuantitas, jelas ada, setelah menerapkan PDF, siswa baru yang mendaftar semakin meningkat. Dari segi kualitas juga ada peningkatan.

Peneliti : Apa kewajiban yang harus dilakukan Ponpes PDF kepada pemerintah?

Narasumber : Menyelenggarakan kurikulum PDF sesuai struktur kurikulum, melakukan pendataan santri agar memperoleh nomor induk nasional, melaksanakan evaluasi secara nasional.

Peneliti : Apa hak yang akan diperoleh Ponpes PDF dari pemerintah?

Narasumber : Santri diakui dan mendapat KIP bagi yang tidak mampu, terdapat beasiswa juga baik untuk santri maupun guru, bantuan operasional.

Peneliti : Bagaimanakah kendali kepala sekolah terkait pengembangan kurikulum PDF?

Narasumber : Adanya kelonggaran dari pemerintah bagi pesantren untuk menyelenggarakan kurikulum PDF sesuai kondisi internal masing-masing menjadikan kami menjalaninya dengan bertahap, tidak terlalu dipaksakan.

Peneliti : Apakah dalam pelaksanaan PDF mengenal 8 Standar Nasional Pendidikan?

Narasumber : di PDF ada standarnya sendiri menyesuaikan kondisi umum pesantren.

Peneliti : Bagaimanakah kesiapan guru dan peserta didik dalam melaksanakan kurikulum PDF?

Narasumber : pesantren APIK dalam menyelenggarakan kurikulum PDF sudah melalui proses perencanaan yang diadakan jauh sebelum tahun pelajaran baru dimulai, biasanya pada bulan Sya'ban sudah mulai disiapkan terkait kebutuhan guru, penerimaan santri baru, seleksi santri baru untuk memastikan kesiapan santri memasuki kelas PDF.

Peneliti : Bagaimanakah kesiapan sarana prasarana pondok dalam melaksanakan kurikulum PDF?

Narasumber : Untuk kesiapan proses pembelajaran pesantren APIK memiliki 24 ruang kelas, 1 ruang guru, 1 ruang kepala, 1 perpustakaan, 1 laboratorium komputer, aula, masjid, asrama. Namun itu semua masih belum memenuhi kebutuhan yang ideal.

Peneliti : Apakah ada mekanisme supervisi guru oleh kepala PDF? Jika ada, apakah telah dilaksanakan?

Narasumber : Tidak ada. Belum ada aturan dari pusat tentang supervisi guru, dan pembelajaran di pesantren tidak mengenal tentang supervisi

Peneliti : Apakah ada penilaian akreditasi? Jika ada, penilai / asesor dari pihak mana? Dan apakah Pondok Pesantren APIK Kaliwungu sudah pernah diakreditasi?

Narasumber : Belum pernah ada supervisi. Ada wacana tentang akan adanya supervisi, namun masih disiapkan oleh pusat dan belum dilaksanakan.

Peneliti : Secara umum, apakah pelaksanaan kurikulum PDF di Ponpes APIK Kaliwungu Manbaul Falah sudah dianggap mencapai tujuan yang diinginkan? Baik tujuan institusional maupun tujuan nasional.

Narasumber : Secara umum, apa yang telah dilaksanakan sudah sesuai dengan yang diharapkan, walaupun hasil akhirnya seperti nilai *imtihan wathani* masih dibawah harapan. Itu semua karena PDF masih baru, sehingga masih perlu banyak penyesuaian.

Peneliti : Faktor apa sajakah yang mendukung terlaksananya kurikulum PDF?

Narasumber : Adanya dukungan pemerintah dan pengasuh pesantren selaku pemilik kebijakan internal pesantren. Dukungan pemerintah mulai dari regulasi yang dibuat hingga pendampingan terlaksananya PDF di pesantren. Selain itu terdapat juga dukungan pemerintah yang berupa bantuan-bantuan seperti KIP untuk santri kurang mampu. Program tersebut membantu pesantren dalam memenuhi kebutuhan sumber belajar atau kitab yang wajib dimiliki santri. Kemudian juga bantuan pengadaan fasilitas pesantren seperti asrama, aula, dan ruang kelas.

Peneliti : Faktor apa sajakah yang menghambat terlaksananya kurikulum PDF?

Narasumber : Sarana prasarana seperti ruang kelas yang belum memenuhi kebutuhan santri yang berjumlah sekitar 1.100 orang. Penghambat juga kadang dari pihak santri yang belum siap menempuh pendidikan PDF.

Peneliti : Bagaimanakah Pondok Pesantren APIK Kaliwungu mengevaluasi pelaksanaan kurikulum PDF?

Narasumber : Melalui musyawarah, dibahas evaluasi kemampuan peserta didik, mulai dari kemampuan dalam pemahaman, kemampuan baca kitab kuning, dan kemampuan hafalan. Dari evaluasi tersebut akan diperoleh gambaran perkembangan santri dan selanjutnya dievaluasi proses pembelajarannya mulai dari perencanaan di awal, materi yang diajarkan, strategi yang digunakan, sampai teknik penilaiannya.

Lampiran 6

CATATAN WAWANCARA

Hari / Tanggal : Sabtu, 22Juni 2019
 Tempat : Ruang Kepala PDF
 Pukul : 10.00 – 10.30 WIB
 Narasumber : :Ustad Ka'bil Akhbar
 Jabatan : Wakil Kepala PDF Bidang Kurikulum

Peneliti : Bagaimanakah tahapan Pondok Pesantren APIK Kaliwungu dalam menyiapkan kurikulum yang akan digunakan?

Narasumber : Diawali dengan pengangkatan guru oleh pengasuh pesantren, jadi pengasuh meminta tolong kepada guru-guru di pesantren APIK untuk membantu dalam hal pendidikan. Tahap selanjutnya pengurus secara teknis membagi mata pelajaran yang kemudian diserahkan kepada pengasuh untuk disahkan, tahapan itu dilakukan sejak bulan sya'ban jauh sebelum tahun pelajaran baru di mulai. Kemudian masuk tahun ajaran baru otomatis kegiatan belajar sudah dimulai. Lalu diadakan musyawarah lagi untuk semua guru bersama pengasuh pesantren sebagai upaya menguatkan apa yang sudah direncanakan, selain itu juga membina para guru yang berkaitan dengan materi ajar dan strategi mengajar. Selanjutnya seluruh pengurus lembaga mengadakan musyawarah lagi berkaitan dengan kegiatan belajar, dan untuk memantau perkembangannya diadakan musyawarah bulanan untuk yang diikuti oleh pengurus dan mustahiq (wali kelas)

Peneliti : Apakah persiapan kurikulum yang akan digunakan, didokumentasikan dalam sebuah dokumen?

Narasumber : Belum didokumentasikan dalam satu dokumen pokok.

Peneliti : Apa yang dilakukan pesantren APIK pada tahap perencanaan Kurikulum PDF?

Narasumber : Menentukan mata pelajaran, kitabnya, dan guru pengampunya, menerima santri baru, membuat kalender akademik dan alokasi waktu, merencanakan penilaian. Untuk perencanaan kurkulum, dari pusat tidak ada aturan yang baku, semua diserahkan kepada pesantren masing-masing.

Peneliti : Bagaimana Pondok Pesantren APIK Kaliwungu merumuskan tujuan institusional, kurikuler, dan instruksional, yang harus disesuaikan dengan tujuan nasional layanan PDF?

Narasumber : Tujuan institusional dirumuskan oleh pesantren masing-masing menyesuaikan tujuan pesantren yang sudah dirumuskan oleh pendiri pesantren. Tujuan kurikuler dirumuskan dalam struktur kurikulum baik untuk mata pelajaran keagamaan maupun umum, namun untuk muatan lokal dikembangkan pesantren masing-masing. Tujuan instruksional disusun secara sederhana oleh guru kelas masing-masing menyesuaikan alur materi di kitab dan tanpa didokumentasikan.

Peneliti : Bagaimana Pondok Pesantren APIK Kaliwungu menentukan isi kurikulum?

Narasumber : Mengenai isi kurikulum seperti mata pelajaran yang akan diajarkan kepada para santri. Pondok pesantren APIK Kaliwungu sebagai penyelenggara PDF mengikuti aturan dari pusat. Pusat sudah menetapkan kerangka dasar dan struktur kurikulum yang berisi daftar mata pelajaran yang diajarkan, tujuan tiap mata pelajaran, sampai kitab yang digunakan. Pesantren APIK mengikutinya tidak ada yang dikurangi. Namun untuk mata pelajaran muatan lokal kan di serahkan kepada pesantren masing-masing, maka untuk hal itu muatan lokal di pesantren APIK sesuai kekhasan di sini seperti ada ilmu mewaris, kitab *Qowaidul Fiqhiyyah*, dan lain-lain.

Peneliti : Bagaimanakah tahap penentuan kalender akademik?

Narasumber : Kalender akademik PDF berbeda dengan pendidikan umum. Kalender akademik untuk PDF menyesuaikan dengan kekhasan yang ada di pesantren yaitu menggunakan kalender hijriah. Sehingga satu tahun pelajaran akan berakhir di bulan Syaban, kemudian ditutup dengan akhirussanah, bulan Ramadhan digunakan untuk kegiatan pendalaman atau ngaji *posonan*, lalu tahun pelajaran baru dimulai lagi pada bulan Syawal.

Peneliti : Bagaimanakah pengaturan jam belajar formal, ekstrakurikuler, dan kegiatan lainnya di Pondok Pesantren APIK Kaliwungu?

Narasumber : APIK membagi jam pembelajaran untuk tiap mata pelajarannya sesuai aturan dari pusat, hanya mata pelajaran umum saja yang seharusnya 2 jam pelajaran dijadikan 1 jam pelajaran". "Waktu pembelajaran PDF di APIK itu untuk mata pelajaran keagamaan rata-rata dilaksanakan pada jam siang dan sore, sedangkan untuk jam belajar malam digunakan untuk mata pelajaran umum dan muatan lokal seperti mengaji Al-Qur'an, bahsul masail, musyawarah, falakiyah, dan muatan lokal lainnya.

Peneliti : Strategi apa yang disiapkan pada tahap perencanaan?

Narasumber : Walaupun dalam perkembangan dunia pendidikan sudah di kenal banyak metode atau model pembelajaran untuk meningkatkan proses dan hasil belajar siswa. Namun pesantren APIK tetap mempertahankan metode khas pesantren tradisional seperti *bandongan*, *sorogan*, dan *muhafadzah*. Metode tersebut sudah terbukti berhasil. Lebih dari itu pengasuh pesantren di awal tahun pelajaran selalu memberikan penguatan kepada semua guru agar selalu memakai teknik *tes-tesan* dan *setoran hafalan*.

Peneliti : Bagaimanakah program penilaian yang direncanakan?

Narasumber : Yang menjadi perhatian dalam perencanaan penilaian meliputi ranah kompetensinya, jenisnya, serta waktu pelaksanaannya. Penilaian yang direncanakan pesantren APIK mencakup penilaian sikap, Pengetahuan, dan keterampilan. Jenis penilaian yang direncanakan berupa tes tertulis, tes lisan, praktek, dan *muhafadzah* atau *setoran* hafalan. Sedangkan untuk waktu pelaksanaannya mulai dari harian, bulanan, tengah semester, akhir semester, akhir tahun, dan akhir program.

Peneliti : Muatan lokal apa yang dikembangkan?

Narasumber : Mata pelajaran muatan lokal yang dikembangkan pondok pesantren APIK Kaliwungu berdasarkan ciri khas yang sudah ada meliputi *Ilmu Mawaris, Qowaidul Fiqh, Musyawarah, Bahsul Masail, dan Khitobah*.

Peneliti : Ektrakurikuler apa yang dikembangkan?

Narasumber : Di pesantren APIK terdapat ekstrakurikuler seperti olahraga futsal, volly, pencak silat, rebana yang dilaksanakan pada hari Jum'at, ada juga falakiyah untuk menunjang mata pelajaran falakiyah, bahasa arab tiap Kamis malam, jurnalistik tiap Rabu malam, bahsul masail, kemudian ada juga multimedia. Beberapa ekstrakurikuler tersebut ada yang dinilai dan masuk ke rapor sebagai nilai muatan lokal ada juga yang tidak.

Peneliti : Bagaimanakah persiapan guru sebelum kegiatan pembelajaran di kelas? apakah memiliki perencanaan seperti RPP?

Narasumber : Guru di pesantren dalam merencanakan pembelajaran tidak seperti di sekolah umum misalnya ada penyusunan RPP, yang jelas guru di pesantren tiap akan mengajar pasti telah mempersiapkannya dan memiliki tujuan sesuai materi di kitab yang akan diajarkannya

Peneliti : Bagaimanakah cara pengelolaan kelas?

Narasumber : Pesantren APIK di awal tahun pelajaran telah berupaya mengelola kelas dengan cara mengatur pembagian jumlah peserta didik sesuai jumlah kelas yang ada.

Peneliti : Bagaimanakah gambaran strategi pembelajaran di dalam kelas?

Narasumber : Biasanya para pengajar sebelum memulai pelajaran baru mengetes para santri. Santri ditanya/diminta membaca kitab terlebih dahulu tentang materi pelajaran yang sudah disampaikan kepadanya, terkait dengan tarkiban (struktur kalimat), isi kandungan, dan juga hafalan/ *muhafadzah* jika berbentuk *nadhaman*. Selain itu, pada jam pertama sebelum para pengajar memulai uji materi pada anak didiknya, para santri harus *menglalar* (mengulang kembali dengan dibaca/dilafadzkan) pelajaran-pelajaran yang berbentuk *nadhaman*, khususnya pelajaran nahwu selama kurang lebih ½ jam

Peneliti : Apakah terdapat pemanfaatan media?

Narasumber : Pemanfaatan media jarang dilakukan oleh guru-guru di pesantren APIK. Pemanfaatan media biasanya dilakukan ketika pembelajaran praktek, seperti praktek mengafani jenazah, praktek *falakiyah*, praktek seni budaya, dan praktek yang lain. Media yang digunakan untuk kegiatan tersebut seperti LCD proyektor, alat musik, dan alat praktek lain yang sesuai materi.

Peneliti : Bagaimanakah gambaran penilaian hasil belajar peserta didik?

Narasumber : Untuk penilaian harian baik tes maupun *muhafadzah* diatur dan dilaksanakan oleh guru masing-masing, sedangkan penilaian bulanan yang berupa *muhafadzah* bulanan dilaksanakan di koordinir oleh pengelola PDF, begitu juga dengan penilaian tengah dan akhir semester dilaksanakan oleh pengelola PDF dengan membentuk

kepanitian. Kemudian untuk penilaian akhir program yang berupa *imtihan wathani* diselenggarakan serentak secara nasional oleh pemerintah. Dalam prakteknya, proses penilaian kami awali dengan membentuk koordinator yang akan mengatur pelaksanaannya. Kemudian para guru ditugaskan untuk membuat soal. Untuk soal keagamaan berbahasa arab sedangkan soal umum berbentuk latin seperti biasa. Setelah itu soal digandakan oleh panitia. Selesai ulangan selanjutnya lembar jawab diserahkan kepada guru masing-masing untuk dinilai. Dan tugas guru selanjutnya adalah mengolah nilai menjadi nilai raport kemudian diserahkan kepada *mustahiq* atau walikelas untuk ditulis di buku rapor

Peneliti : Bagaimanakah gambaran hasil penilaian hasil belajar santri:

Narasumber : Sebagian besar peserta didiknya telah mampu mencapai target. target 60 *nadhom* dalam sebulan itu sebenarnya mudah ya, sehari para santri cukup menghafalkan 2 *nadhom*. Tapi terkadang rasa malas menjadikan para santri tidak mampu menyetorkan hafalan sesuai target. Atau terkadang juga untuk hafalan bulanan santri sudah mencapai target, tapi saat *muhafadzah sima'an* di akhir semester tidak mencapai target, hal itu dikarenakan para santri yang tidak semangat menjaga atau mengulang-ulang hafalannya. Yang jelas secara umum, pelaksanaan setoran hafalan yang ditarget ini hasilnya sesuai, 90% santri mampu melaluinya, bahkan kemarin ada anak yang dalam waktu satu semester mampu menghafal 1.100 *nadhom* kitab *Uqudul Juman*

Peneliti : Bagaimanakah gambaran *imtihan wathani* yang sudah dilakukan?

Narasumber : Banyak kekhasan pesantren yang tetap dijaga di PDF walaupun sudah ada hal baru, seperti adanya ujian akhir berstandar nasional dengan sebutan *imtihan wathani*. Hal itu sebagai upaya mempertahankan kekhasan pesantren yang berbeda dengan sekolah umum. Untuk

tahun pelajaran ini pesantren APIK sudah melaksanakan dua kali *imtihan wathani*. *Imtihan wathani* diatur langsung dari pusat, mulai dari waktunya, naskah soalnya, pengawasnya, hingga sistem koreksinya. Dan mata pelajaran yang diujikan yaitu Fiqh-Ushul Fiqh, Tafsir-Ilmu Tafsir, Hadits-Ilmu Hadits, dan Bahasa Arab

Peneliti : Bagaimanakah gambaran evaluasi yang dilakukan terkait ketercapaian kurikulum PDF?

Narasumber : Santri PDF di pesantren APIK tiap seminggu sekali harus menyetorkan hafalan *nadhoman* ke *mustahiq* atau wali kelas, biasanya dilaksanakan tiap hari Sabtu jam pertama. kemudian pada akhir bulan para santri harus menyetorkan kembali hafalannya pada kegiatan *muhafadzah sima'an*. Tiap santri ditarget menyetorkan hafalannya minimal 60 *nadhoman*. Dari kegiatan tersebut akan didapat informasi terkait kemajuan santri dan keefektifan pembelajaran yang sudah dilaksanakan. Selanjutnya dari informasi tersebut dilakukan evaluasi bersama seluruh guru dalam sebuah musyawarah.

Peneliti : Bagaimanakah gambaran evaluasi yang dilakukan terkait keefektifan kurikulum PDF?

Narasumber : Evaluasi yang dilakukan pesantren APIK masih sebatas evaluasi internal. Dalam proses evaluasinya, pesantren APIK belum melibatkan pihak eksternal seperti pengawas atau asesor akreditasi. Kurikulum PDF yang dilaksanakan di pesantren APIK selalu di evaluasi keefektifannya melalui musyawarah bersama seluruh guru. Melalui musyawarah tersebut dibahas evaluasi kemampuan peserta didik, mulai dari kemampuan dalam pemahaman, kemampuan baca kitab kuning, dan kemampuan hafalan. Dari evaluasi tersebut akan diperoleh gambaran perkembangan santri dan selanjutnya dievaluasi proses pembelajarannya mulai dari perencanaan di awal, materi yang diajarkan, strategi yang digunakan, sampai teknik penilaiannya.

Peneliti : Faktor apa sajakah yang mendukung terlaksananya kurikulum PDF?

Narasumber : Kondisi guru. Guru pengajar PDF di pesantren APIK berasal dari santri senior dan *ndalem* atau keluarga pengasuh pesantren. Saat ini sudah ada 6 guru yang sudah S1 dan 25 guru masih proses kuliah. Bagi pesantren APIK, santri senior yang bisa mengajar berarti bisa mengajar semua mata pelajaran, bahkan menurut pengasuh pesantren "*santri yang tidak pintar pun bisa mengajar dan setelah mengajar akan jadi pintar*". Adapun untuk mata pelajaran umum diserahkan kepada guru yang pernah sekolah formal. Kemudian untuk guru muatan lokal itu sama halnya seperti guru mata pelajaran keagamaan karena berupa pengajaran kitab jua. Selain itu, adanya pengurus atau pengelola yang *muqim* atau tinggal di pesantren. sehingga hal itu menjadikan pengelolaan kurikulum PDF lebih mudah dan perkembangan santri lebih terpantau.

Peneliti : Faktor apa sajakah yang menghambat terlaksananya kurikulum PDF?

Narasumber : Kurangnya pemahaman guru tentang cara merencanakan sebuah pembelajaran, menjadikan proses pembelajaran terkadang tidak mencapai target. Sampai berakhirnya proses pembelajaran terkadang materi yang diajarkan belum selesai. Ditambah lagi minimnya pelatihan pedagogik untuk guru menjadi penghambat proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

Lampiran 7

CATATAN WAWANCARA

Hari / Tanggal : Sabtu, 29 Juni 2019
 Tempat : Ruang Kepala PDF
 Pukul : 10.00 – 10.30 WIB
 Narasumber : :Ustad Agus Sahal
 Jabatan : Guru PDF Ponpes APIK Kaliwungu

Peneliti : Bagaimanakah persiapan guru sebelum kegiatan pembelajaran di kelas? apakah memiliki perencanaan seperti RPP?

Narasumber : Guru di pesantren dalam merencanakan pembelajaran tidak seperti di sekolah umum misalnya ada penyusunan RPP, yang jelas guru di pesantren tiap akan mengajar pasti telah mempersiapkannya dan memiliki tujuan sesuai materi di kitab yang akan diajarkannya

Peneliti : Apa yang anda lakukan di awal kegiatan pembelajaran?

Narasumber : Biasanya para pengajar sebelum memulai pelajaran baru mengetes para santri. Santri ditanya/diminta membaca kitab terlebih dahulu tentang materi pelajaran yang sudah disampaikan kepadanya, terkait dengan tarkiban (struktur kalimat), isi kandungan, dan juga hafalan/ *muhafadzah* jika berbentuk *nadhaman*. Selain itu, pada jam pertama sebelum para pengajar memulai uji materi pada anak didiknya, para santri harus *menglalar* (mengulang kembali dengan dibaca/dilafadzkan) pelajaran-pelajaran yang berbentuk *nadhaman*, khususnya pelajaran nahwu selama kurang lebih ½ jam

Peneliti : Metode apa yang anda gunakan dalam pembelajaran?

Narasumber : Metode khas pesantren tradisional seperti *bandongan*, *sorogan*, dan *muhafadzah*.

- Peneliti : Program penilaian apa yang biasa dilakukan?
- Narasumber : Ada penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Jenis penilaian yang direncanakan ada tes tertulis, tes lisan, praktek, dan *muhafadzah* atau *setoran* hafalan. Nilai sikap berlaku untuk semua mata pelajaran sedangkan nilai keterampilan hanya berlaku untuk mata pelajaran yang ada prakteknya seperti *Fiqh*, Seni Budaya, atau Bahasa Arab. Cara menilai sikap yaitu dengan observasi langsung ketika pembelajaran di kelas. Nilai sikap bagi pesantren APIK menjadi pertimbangan yang paling kuat dalam kriteria kenaikan kelas.
- Peneliti : Bagaimanakah gambaran hasil penilaian hasil belajar peserta didik?
- Narasumber : Secara umum hasil dari penilaian ulangan akhir semester atau kenaikan kelas di pesantren APIK bagus, sebagian besar santri mampu mencapai nilai KKM. Jadi nilai dari ulangan itu selanjutnya di tulis di buku rapor untuk dilaporkan kepada wali santri. Dalam rapor tersebut terdapat KKM yang berbeda-beda tiap mata pelajaran. Jika santri mendapatkan nilai di bawah KKM maka dianggap belum tuntas, dan jika terdapat 3 nilai yang belum tuntas, santri bisa dinyatakan tidak naik kelas. Namun, pada kenyataannya asalkan santri tersebut tidak bermasalah dengan kepribadiannya maka dapat dinyatakan naik kelas. Karena di pesantren itu meyakini bahwa banyak santri yang di pesantren tidak mampu mencapai nilai yang bagus, akan tetapi setelah lulus dari pesantren kompetensinya bagus
- Peneliti : Faktor apa sajakah yang mendukung terlaksananya kurikulum PDF?
- Narasumber : Kondisi guru. Guru pengajar PDF di pesantren APIK berasal dari santri senior dan *ndalem* atau keluarga pengasuh pesantren. Saat ini sudah ada 6 guru yang sudah S1 dan 25 guru masih proses kuliah. Bagi pesantren APIK, santri senior yang bisa mengajar berarti bisa mengajar semua mata pelajaran, bahkan menurut pengasuh pesantren “*santri*

yang tidak pintar pun bisa mengajar dan setelah mengajar akan jadi pintar”. Adapun untuk mata pelajaran umum diserahkan kepada guru yang pernah sekolah formal. Kemudian untuk guru muatan lokal itu sama halnya seperti guru mata pelajaran keagamaan karena berupa pengajaran kitab juga. Selain itu, adanya pengurus atau pengelola yang *muqim* atau tinggal di pesantren. sehingga hal itu menjadikan pengelolaan kurikulum PDF lebih mudah dan perkembangan santri lebih terpantau.

- Peneliti : Faktor apa sajakah yang menghambat terlaksananya kurikulum PDF?
- Narasumber : Motivasi santri. Banyaknya santri yang belajar di pesantren APIK memiliki motivasi yang tidak sama, sebagian besar mereka memiliki motivasi tinggi untuk belajar agama, namun masih ada juga santri yang memiliki motivasi rendah sehingga hasil belajarnya kurang mencapai target. Lebih dari itu, terdapat juga santri yang motivasi belajarnya rendah dan sikapnya kurang baik, santri yang seperti itu jelas menjadi faktor penghambat keberhasilan kurikulum.

Lampiran 8

CATATAN WAWANCARA

Hari / Tanggal : Sabtu, 03 Agustus 2019
 Tempat : Ruang Kepala PDF
 Pukul : 10.00 – 10.30 WIB
 Narasumber : :Kyai Ibadullah
 Jabatan : Kepala PDF Ponpes Walindo

Peneliti : Sudah berapa lama Pondok Pesantren Walindo melaksanakan kurikulum PDF?

Narasumber : Pondok Pesantren Walindo Manba'ul Falah didirikan oleh KH. Al Fardhani pada tahun 2000

Peneliti : Sebelum melaksanakan kurikulum PDF, Pondok Pesantren Walindo menggunakan kurikulum / sistem apa?

Narasumber : kurikulum di pondok pesantren Walindo Manba'ul Falah selalu mengalami perubahan untuk mencapai titik ideal. Sebelum adanya PDF, pesantren Walindo menyelenggarakan beberapa program pendidikan, diantaranya Madrasah Diniyah (Madin), Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), serta program wajib belajar pendidikan dasar paket ula, wustho, dan paket C. Selain itu di pondok pesantren Walindo juga mengembangkan kurikulum berbasis *lifeskill* atau kewirausahaan diintegrasikan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler santri seperti kesenian, olahraga, dan kecakapan, beternak, bercocok tanam, pertukangan, supir, dan berdagang.

Peneliti : Apa perbedaan mendasar antara kurikulum PDF dengan kurikulum sebelum PDF?

Narasumber : Munculnya kurikulum PDF tersebut merupakan sesuatu yang selama

ini dicari yaitu titik ideal. Seperti yang disampaikan oleh Kyai Ibadullah dalam sebuah wawancara, beliau adalah kepala PDF pesantren Walindo. Beliau berpendapat bahwa kurikulum PDF merupakan kurikulum yang dikembangkan oleh para masyayikh atau para ahli di bidang pesantren yang didalamnya mengakomodasi segala kekhasan yang ada di pesantren, jadi jika kurikulum PDF ini diterapkan itu sudah ideal.

- Peneliti : Apa yang harus dilakukan pesantren dalam menjalankan PDF?
- Narasumber : Pengembangan kurikulum di pesantren, dilakukan dengan cara musyawarah bersama antara kyai pimpinan pesantren dan seluruh dewan guru, hingga diperoleh ketentuan-ketentuan kurikulum berdasarkan evaluasi tahun pelajaran sebelumnya, kondisi perkembangan pesantren, kebutuhan masyarakat, karakteristik santri, dan potensi yang dimiliki pesantren. Dari ketentuan tersebut kemudian ditetapkan mata pelajaran yang akan diajarkan, guru pengampu, alokasi waktu, serta jadwal kegiatan pembelajaran.
- Peneliti : Apa tujuan pesantren dalam menyelenggarakan PDF?
- Narasumber : Mengikuti perkembangan pendidikan, dan juga pesantren Walindo yang sejak lama selalu merubah kurikulumnya untuk ke arah ideal, dengan adanya PDF maka pesantren Walindo mengikutinya.
- Peneliti : Ciri khas salaf apa yang masih dijaga dan dilaksanakan yang membedakan dengan pendidikan formal pada umumnya?
- Narasumber : Yang paling membedakan struktur kurikulumnya, 75% bahkan bisa dikatakan 80% berupa mata pelajaran agama, sedangkan yang lainnya umum. Proses pembelajarannya juga sangat berbeda, mulai dari alokasi waktunya, metodenya, metodenya, hingga atribut santrinya, kalau di pesantren bersarung dan tanpa bersepatu.

Peneliti : Apa alasan Pondok Pesantren Walindo memilih untuk melaksanakan kurikulum PDF?

Narasumber : Menyesuaikan perkembangan pendidikan dan kebutuhan masyarakat

Peneliti : Apa harapan Pondok Pesantren Walindo dengan melaksanakan kurikulum PDF?

Narasumber : Adanya peningkatan kompetensi lulusan menjadi lebih baik, dengan adanya standarisasi secara nasional.

Peneliti : Dalam segi kuantitas dan kualitas, apakah mengalami peningkatan setelah menjadi ponpes PDF?

Narasumber : Kuantitas, jelas ada, setelah menerapkan PDF, siswa baru yang mendaftar semakin meningkat. Dari segi kualitas juga ada peningkatan.

Peneliti : Apa kewajiban yang harus dilakukan Ponpes PDF kepada pemerintah?

Narasumber : Menyelenggarakan kurikulum PDF sesuai struktur kurikulum, melakukan pendataan santri agar memperoleh nomor induk nasional, melaksanakan evaluasi secara nasional.

Peneliti : Apa hak yang akan diperoleh Ponpes PDF dari pemerintah?

Narasumber : Santri diakui dan mendapat KIP bagi yang tidak mampu, terdapat beasiswa juga baik untuk santri maupun guru, bantuan operasional.

Peneliti : Bagaimanakah kendali kepala sekolah terkait pengembangan kurikulum PDF?

Narasumber : Adanya pengelolaan PDF di Walindo dipimpin oleh seorang kepala yang bertanggung jawab kepada pengasuh pesantren. Sedangkan untuk pengelolaan internal pesantren ada jajarannya sendiri biasanya disebut pembimbing atau *mudarris*. Untuk kelengkapan struktural

PDF seperti di sekolah umum, di sini tidak ada. Di sini tidak ada dokumen tentang struktur pengelolaan PDF, karena pesantren Walindo itu mementingkan kebersamaan antar sesama, seperti contoh dalam hal jajaran pengelola PDF hanya ada kepala, tidak ada jajaran lainnya seperti wakil kepala bidang kurikulum misalnya. Namun kalau dalam prakteknya ada pihak guru yang membantu mengurus bidang kurikulum, namun tidak ada aturan tertulisnya, karena itu tadi, untuk menghindari sekat antar guru.

Peneliti : Apakah dalam pelaksanaan PDF mengenal 8 Standar Nasional Pendidikan?

Narasumber : Di PDF ada standarnya sendiri menyesuaikan kondisi umum pesantren.

Peneliti : Bagaimanakah kesiapan guru dan peserta didik dalam melaksanakan kurikulum PDF?

Narasumber : Pesantren Walindo dalam menyelenggarakan kurikulum PDF sudah melalui proses perencanaan yang diadakan jauh sebelum tahun pelajaran baru dimulai, biasanya pada bulan Sya'ban sudah mulai disiapkan terkait kebutuhan guru, penerimaan santri baru, seleksi santri baru untuk memastikan kesiapan santri memasuki kelas PDF.

Peneliti : Bagaimanakah kesiapan sarana prasarana pondok dalam melaksanakan kurikulum PDF?

Narasumber : Untuk kesiapan proses pembelajaran pesantren Walindo memiliki 24 ruang kelas, 1 ruang guru, 1 ruang kepala, 1 perpustakaan, 1 laboratorium komputer, aula, masjid, asrama. Namun itu semua masih belum memenuhi kebutuhan yang ideal.

Peneliti : Apakah ada mekanisme supervisi guru oleh kepala PDF? Jika ada, apakah telah dilaksanakan?

Narasumber : Tidak ada. Belum ada aturan dari pusat tentang supervisi guru, dan pembelajaran di pesantren tidak mengenal tentang supervisi

Peneliti : Apakah ada penilaian akreditasi? Jika ada, penilai / asesor dari pihak mana? Dan apakah Pondok Pesantren Walindo sudah pernah diakreditasi?

Narasumber : Belum pernah ada supervisi. Ada wacana tentang akan adanya supervisi, namun masih disiapkan oleh pusat dan belum dilaksanakan.

Peneliti : Secara umum, apakah pelaksanaan kurikulum PDF di Ponpes Walindo Manbaul Falah sudah dianggap mencapai tujuan yang diinginkan? Baik tujuan institusional maupun tujuan nasional.

Narasumber : Secara umum, apa yang telah dilaksanakan sudah sesuai dengan yang diharapkan, walaupun hasil akhirnya seperti nilai *imtihan wathani* masih dibawah harapan. Itu semua karena PDF masih baru, sehingga masih perlu banyak penyesuaian.

Peneliti : Faktor apa sajakah yang mendukung terlaksananya kurikulum PDF?

Narasumber : Dukungan terlaksananya pendidikan PDF di pesantren Walindo adalah berasal dari pemerintah. Di antara dukungan pemerintah yang sudah dirasakan pesantren Walindo adalah adanya program KIP untuk santri kurang mampu. Lebih lanjut lagi, penyelenggaraan kurikulum PDF sudah mendapatkan dukungan penuh dari pengasuh pesantren.

Peneliti : Faktor apa sajakah yang menghambat terlaksananya kurikulum PDF?

Narasumber : Sarana prasarana seperti ruang kelas yang belum memenuhi kebutuhan santri yang berjumlah sekitar 1.100 orang. Penghambat juga kadang dari pihak santri yang belum siap menempuh pendidikan PDF.

- Peneliti : Bagaimanakah Pondok Pesantren Walindo mengevaluasi pelaksanaan kurikulum PDF?
- Narasumber : Melalui musyawarah, dibahas evaluasi kemampuan peserta didik, mulai dari kemampuan dalam pemahaman, kemampuan baca kitab kuning, dan kemampuan hafalan. Dari evaluasi tersebut akan diperoleh gambaran perkembangan santri dan selanjutnya dievaluasi proses pembelajarannya mulai dari perencanaan di awal, materi yang diajarkan, strategi yang digunakan, sampai teknik penilaiannya.

Lampiran 9

CATATAN WAWANCARA

Hari / Tanggal : Sabtu, 24 Agustus 2019
 Tempat : Ruang Kepala PDF
 Pukul : 10.00 – 10.30 WIB
 Narasumber : :Ustad Agus Marwan
 Jabatan : Wakil Kepala PDF Bidang Kurikulum

Peneliti : Bagaimanakah tahapan Pondok Pesantren Walindo dalam menyiapkan kurikulum yang akan digunakan?

Narasumber : Di awal tahun pelajaran seperti biasa kami mengadakan musyawarah bersama pengasuh pesantren, musyawarah bagi pesantren Walindo sudah menjadi tradisi rutin, hampir tiap bulan kami adakan musyawarah. Dan untuk musyawarah di awal tahun pelajaran yang kami bahas biasanya berkaitan dengan santri baru, kemudian evaluasi kurikulum tahun kemarin, seperti capaian hasil belajar tahun kemarin, metodenya, karakter santrinya, kinerja gurunya, kemudian segala kekurangan yang ada di tahun kemarin kita benahi untuk tahun ke depan. Kami rancang kurikulum satu tahun pelajaran ke depan, seperti membagi tugas mengajar guru, membuat kalender pendidikan, merencanakan kegiatan-kegiatan, menentukan metode-metode yang pas untuk digunakan, menekankan kembali kompetensi-kompetensi dasar tiap mata pelajaran yang akan dicapai, dan urusan kurikulum yang lain

Peneliti : Apakah persiapan kurikulum yang akan digunakan, didokumentasikan dalam sebuah dokumen?

Narasumber : Belum didokumentasikan dalam satu dokumen pokok.

Peneliti : Apa yang dilakukan Pesantren Walindo pada tahap perencanaan Kurikulum PDF?

Narasumber : Kami rancang kurikulum satu tahun pelajaran ke depan, seperti membagi tugas mengajar guru, membuat kalender pendidikan, merencanakan kegiatan-kegiatan, menentukan metode-metode yang pas untuk digunakan, menekankan kembali kompetensi-kompetensi dasar tiap mata pelajaran yang akan dicapai, dan urusan kurikulum yang lain

Peneliti : Bagaimana Pondok Pesantren Walindo merumuskan tujuan institusional, kurikuler, dan instruksional, yang harus disesuaikan dengan tujuan nasional layanan PDF?

Narasumber : Tujuan institusional dirumuskan oleh pesantren masing-masing menyesuaikan tujuan pesantren yang sudah dirumuskan oleh pendiri pesantren. Tujuan kurikuler dirumuskan dalam struktur kurikulum baik untuk mata pelajaran keagamaan maupun umum, namun untuk muatan lokal dikembangkan pesantren masing-masing. Tujuan instruksional disusun secara sederhana oleh guru kelas masing-masing menyesuaikan alur materi di kitab dan tanpa didokumentasikan.

Peneliti : Bagaimana Pondok Pesantren Walindo menentukan isi kurikulum?

Narasumber : Mengenai isi kurikulum seperti mata pelajaran yang akan diajarkan kepada para santri. Pondok pesantren Walindo sebagai penyelenggara PDF mengikuti aturan dari pusat. Pusat sudah menetapkan kerangka dasar dan struktur kurikulum yang berisi daftar mata pelajaran yang diajarkan, tujuan tiap mata pelajaran, sampai kitab yang digunakan. Pesantren Walindo mengikutinya tidak ada yang dikurangi.

Peneliti : Bagaimanakah tahap penentuan kalender akademik?

Narasumber : Kalender akademik PDF berbeda dengan pendidikan umum.

Kalender akademik untuk PDF menyesuaikan dengan kekhasan yang ada di pesantren yaitu menggunakan kalender hijriah. Sehingga satu tahun pelajaran akan berakhir di bulan Syaban, kemudian ditutup dengan akhirussanah, bulan Ramadhan digunakan untuk kegiatan pendalaman atau ngaji *posonan*, lalu tahun pelajaran baru dimulai lagi pada bulan Syawal.

Peneliti : Bagaimanakah pengaturan jam belajar formal, ekstrakurikuler, dan kegiatan lainnya di Pondok Pesantren Walindo?

Narasumber : Pengaturan alokasi waktu dilakukan pesantren Walindo mulai dari penyusunan kalender akademik, pembagian jam pelajaran beserta alokasi waktunya, hingga menyusun jadwal pembelajaran. Kalender akademik pesantren Walindo disusun menyesuaikan kalender hijriah. Sehingga untuk satu tahun pelajaran dimulai bulan *Syawal* dan akan berakhir di bulan *Syaban*. Sedangkan untuk *bulan* Ramadhan digunakan untuk kegiatan menyelesaikan materi yang belum selesai dan *ngajiposonan*.

Peneliti : Strategi apa yang disiapkan pada tahap perencanaan?

Narasumber : Walaupun dalam perkembangan dunia pendidikan sudah di kenal banyak metode atau model pembelajaran untuk meningkatkan proses dan hasil belajar siswa. Namun Pesantren Walindo tetap mempertahankan metode khas pesantren tradisional seperti *bandongan*, *sorogan*, dan *muhafadzah*. Metode tersebut sudah terbukti berhasil. Lebih dari itu pengasuh pesantren di awal tahun pelajaran selalu memberikan penguatan kepada semua guru agar selalu memakai teknik *tes-tesan* dan *setoran hafalan*.

Peneliti : Bagaimanakah program penilaian yang direncanakan?

Narasumber : Yang menjadi perhatian dalam perencanaan penilaian meliputi ranah kompetensinya, jenisnya, serta waktu pelaksanaannya. Penilaian yang

direncanakan Pesantren Walindo mencakup penilaian sikap. Pengetahuan, dan keterampilan. Jenis penilaian yang direncanakan berupa tes tertulis, tes lisan, praktek, dan *muhafadzah* atau *setoran* hafalan. Sedangkan untuk waktu pelaksanaannya mulai dari harian, bulanan, tengah semester, akhir semester, akhir tahun, dan akhir program.

Peneliti : Muatan lokal apa yang dikembangkan?

Narasumber : Muatan lokal yang diajarkan sesuai tradisi, seperti adanya bahasa inggris, sejak sebelum adanya PDF di sini sudah mengajarkan bahasa inggris, begitu juga dengan bandongan dan ektakurikuler lainnya

Peneliti : Ektrakurikuler apa yang dikembangkan?

Narasumber : Marching band, seni tilawah, seni gambus, kursus pertanian, kursus peternakan, kursus pertukangan, setir mobil dan olah raga sepak bola. Kegiatan ektrakurikuler ini sudah dikembangkan pesantren Walindo sebelum adanya kurikulum PDF, tujuan dari pengembangan ektrakurikuler ini adalah membentuk kecakapan para santri agar siap berwirausaha ketika sudah lulus nanti.

Peneliti : Bagaimanakah persiapan guru sebelum kegiatan pembelajaran di kelas? apakah memiliki perencanaan seperti RPP?

Narasumber : Guru di pesantren dalam merencanakan pembelajaran tidak seperti di sekolah umum misalnya ada penyusunan RPP, yang jelas guru di pesantren tiap akan mengajar pasti telah mempersiapkannya dan memiliki tujuan sesuai materi di kitab yang akan diajarkannya

Peneliti : Bagaimanakah cara pengelolaan kelas?

Narasumber : Pesantren Walindo di awal tahun pelajaran telah berupaya mengelola kelas dengan cara mengatur pembagian jumlah peserta didik sesuai jumlah kelas yang ada.

Peneliti : Bagaimanakah gambaran strategi pembelajaran di dalam kelas?

Narasumber : Biasanya para pengajar sebelum memulai pelajaran baru mengetes para santri. Santri ditanya/diminta membaca kitab terlebih dahulu tentang materi pelajaran yang sudah disampaikan kepadanya, terkait dengan tarkiban (struktur kalimat), isi kandungan, dan juga hafalan/ *muhafadzah* jika berbentuk *nadhaman*. Selain itu, pada jam pertama sebelum para pengajar memulai uji materi pada anak didiknya, para santri harus *menglalar* (mengulang kembali dengan dibaca/dilafadzkan) pelajaran-pelajaran yang berbentuk *nadhaman*, khususnya pelajaran nahwu selama kurang lebih ½ jam

Peneliti : Apakah terdapat pemanfaatan media?

Narasumber : Pemanfaatan media kadang dilakukan dalam pembelajaran mata pelajaran umum seperti IPA, Matematika, Bahasa Indonesia. Bentuk media yang digunakan LCD, dan dikarenakan kondisi kelas yang terbuka maka jika menggunakan media tersebut pembelajarannya pindah di kelas yang tertutup. Selain itu, juga dijelaskan bahwa pemanfaatan media biasanya juga dilakukan ketika pembelajaran praktek, seperti praktek mengafani jenazah, praktek *falakiyah*, praktek seni budaya, dan praktek yang lain.

Peneliti : Bagaimanakah gambaran penilaian hasil belajar peserta didik?

Narasumber : Penilaian formatif dilakukan selama proses pembelajaran dengan tujuan untuk mengetahui berhasil atau tidaknya pembelajaran yang telah dilaksanakan. Salah satu teknik penilaian formatif yang dilakukan adalah hafalan, praktek baca kitab, dan tanya jawab saat kegiatan musyawarah. Sedangkan penilaian sumatif dilakukan pada akhir program atau ketika materi sudah selesai. Bentuk penilaian sumatif berupa ulangan akhir semester, ulangan kenaikan kelas, dan *imtihan wathani*.

Peneliti : Bagaimanakah gambaran hasil penilaian hasil belajar santri:

Narasumber : Terdapat target kompetensi, target nilai dalam bentuk KKM, dan juga kriteria kenaikan kelas atau kelulusan. Hasil penilaian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didiknya telah mampu mencapai target yang ditentukan oleh pesantren, walaupun masih ada beberapa santri yang kurang mampu mencapai target. Dari hasil tersebut kemudian dijadikan pertimbangan kenaikan kelas sesuai kriteria yang ada. Dalam kriteria disebutkan bahwa peserta didik yang memiliki nilai kurang dari KKM lebih dari tiga mata pelajaran dinyatakan tidak naik kelas. Namun dalam prakteknya yang menjadi penentu kenaikan kelas adalah nilai sikap keseharian di pesantren yang dipantau oleh pengasuh pesantren. Kriteria yang semacam itu juga berlaku untuk syarat kelulusan.

Peneliti : Bagaimanakah gambaran *imtihan wathani* yang sudah dilakukan?

Narasumber : Banyak kekhasan pesantren yang tetap dijaga di PDF walaupun sudah ada hal baru, seperti adanya ujian akhir berstandar nasional dengan sebutan *imtihan wathani*. Hal itu sebagai upaya mempertahankan kekhasan pesantren yang berbeda dengan sekolah umum. Untuk tahun pelajaran ini Pesantren Walindo sudah melaksanakan dua kali *imtihan wathani*. *Imtihan wathani* diatur langsung dari pusat, mulai dari waktunya, naskah soalnya, pengawasnya, hingga sistem koreksinya. Dan mata pelajaran yang diujikan yaitu Fiqh-Ushul Fiqh, Tafsir-Ilmu Tafsir, Hadits-Ilmu Hadits, dan Bahasa Arab

Peneliti : Bagaimanakah gambaran evaluasi yang dilakukan terkait ketercapaian kurikulum PDF?

Narasumber : Pesantren Walindo selalu melakukan evaluasi melalui musyawarah tiap bulan, karena musyawarah itu sudah menjadi tradisi di pesantren Walindo, dan yang selalu dibahas di musyawarah adalah evaluasi pembelajaran yang sudah terlaksana”. Melalui musyawarah tersebut selanjutnya diupayakan adanya penyempurnaan dan perbaikan proses pembelajaran agar ada peningkatan hasil belajar santri. Selain melalui musyawarah, evaluasi juga dilakukan dengan cara tukar tugas mengajar untuk mendapatkan informasi perkembangan santri yang diajar oleh guru tertentu. Cara tersebut dilakukan hanya beberapa pertemuan, dan biasanya itu dilakukan jika ditemukan adanya perkembangan santri yang lambat.

Peneliti : Bagaimanakah gambaran evaluasi yang dilakukan terkait keefektifan kurikulum PDF?

Narasumber : Evaluasi yang dilakukan Pesantren Walindo masih sebatas evaluasi internal. Dalam proses evaluasinya, Pesantren Walindo belum melibatkan pihak eksternal seperti pengawas atau asesor akreditasi. Kurikulum PDF yang dilaksanakan di Pesantren Walindo selalu di evaluasi keefektifannya melalui musyawarah bersama seluruh guru. Melalui musyawarah tersebut dibahas evaluasi kemampuan peserta didik, mulai dari kemampuan dalam pemahaman, kemampuan baca kitab kuning, dan kemampuan hafalan. Dari evaluasi tersebut akan diperoleh gambaran perkembangan santri dan selanjutnya dievaluasi proses pembelajarannya mulai dari perencanaan di awal, materi yang diajarkan, strategi yang digunakan, sampai teknik penilaiannya.

Peneliti : Faktor apa sajakah yang mendukung dan menghambat terlaksananya kurikulum PDF?

Narasumber : PDF pesantren Walindo selama proses pembelajaran selalu melakukan evaluasi. Dari evaluasi tersebut biasanya ditemukan faktor-faktor pendukung dan penghambat. Misalnya sarana prasarana. Bisa dilihat bahwa fasilitas pembelajaran di sini masih kurang memadai, terutama ruang pembelajaran yang menjadi satu dalam aula, pembelajaran dengan kondisi seperti itu kami sadari kurang efektif, jadi fasilitas bisa jadi faktor penghambat pelaksanaan kurikulum. Akan tetapi adanya keterbatasan fasilitas tersebut tidak mengurangi semangat belajar santri karena motivasi belajar mereka yang tinggi untuk memperdalam agama.

Peneliti : Faktor apa sajakah yang menghambat terlaksananya kurikulum PDF?

Narasumber : Motivasi belajar santri pondok pesantren jelas dapat dilihat. Motivasi tersebut bisa menjadi faktor pendukung bagi proses pembelajaran mata pelajaran keagamaan dan bisa menjadi faktor penghambat bagi mata pelajaran umum. Hal itu dikarenakan sebagian besar santri pesantren Walindo itu niatnya mondok belajar agama, jadi kurang semangat ketika belajar umum.

Lampiran 10

CATATAN WAWANCARA

Hari / Tanggal : Sabtu, 25 Agustus 2019
 Tempat : Ruang Kepala PDF
 Pukul : 10.00 – 10.30 WIB
 Narasumber : : Guru PDF Ponpes Walindo

Peneliti : Bagaimanakah persiapan guru sebelum kegiatan pembelajaran di kelas? apakah memiliki perencanaan seperti RPP?

Narasumber : Guru di pesantren dalam merencanakan pembelajaran tidak seperti di sekolah umum misalnya ada penyusunan RPP, yang jelas guru di pesantren tiap akan mengajar pasti telah mempersiapkannya dan memiliki tujuan sesuai materi di kitab yang akan diajarkannya

Peneliti : Apa yang anda lakukan di awal kegiatan pembelajaran?

Narasumber : Perencanaan yang dibuat oleh guru sebelum pelaksanaan pembelajaran di kelas masih tergolong sederhana, hanya sebatas cakupan materi di kitab yang akan diajarkan tanpa didokumentasikan. Jadi sebelum pembelajaran di kelas, biasanya guru telah mempersiapkannya dalam bentuk rencana materi apa yang akan diajarkan ke santri sesuai alur di kitab. Jadi proses pembelajaran di pesantren mengikuti alur kitab saja

Peneliti : Metode apa yang anda gunakan dalam pembelajaran?

Narasumber : Pelaksanaan pembelajaran PDF di pondok pesantren Walindo menggunakan metode khas pesantren tradisional, seperti *sorogan*, *bandongan*, dan *muhafadzah*. Metode *sorogan* biasanya digunakan guru pada saat awal pembelajaran, dimana santri diminta membaca kitab yang sudah diajarkan pada pertemuan sebelumnya. Kemudian

metode *bandongan* menjadi metode inti pembelajaran, dimana guru membacakan dan memaknai kitab kemudian santri menuliskannya. Selain itu, mengenai metode *mukhafadzah* biasanya digunakan untuk materi yang berupa *nadhaman*.

Peneliti : Program penilaian apa yang biasa dilakukan?

Narasumber : Terdapat beberapa teknik penilaian hasil belajar yang dilakukan di pesantren Walindo, antara lain penilaian tertulis, lisan, praktek, dan *mukhafadzah* atau hafalan. Penilaian tertulis di pesantren Walindo dilakukan dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ulangan kenaikan kelas, dan ujian akhir nasional atau yang disebut *imtihan wathoni*. Selain itu, penilaian di pesantren Walindo juga dilakukan untuk ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Peneliti : Bagaimanakah gambaran hasil penilaian hasil belajar peserta didik?

Narasumber : Secara umum hasil dari penilaian ulangan akhir semester atau kenaikan kelas di pesantren Walindo bagus, di sini untuk kenaikan kelas ada kriterianya. Biasanya menjelang kenaikan kelas kami adakan musyawarah untuk membahas perkembangan santri mulai dari nilainya, sikapnya, kedisiplinannya. Dari situ nantinya akan diperoleh gambaran santri-santri yang tidak naik kelas berdasarkan kriteria yang ada. Namun nantinya yang berwenang memutuskan naik tidaknya yaitu pengasuh pesantren, karena beliau yang lebih mengenal keseharian para santri. Kami pengelola pesantren hanya bersifat merekomendasikan siapa siapa santri yang tidak memenuhi kriteria kenaikan kelas. Hal yang semacam itu juga berlaku untuk kelulusan. Jadi untuk kelulusan juga yang menetapkan adalah pengasuh pesantren. Dan bagi pengasuh, kriteria yang paling utama adalah sikap atau akhlaq, itu yang menjadi pertimbangan paling kuat, sedangkan untuk nilai pengetahuan sifatnya fleksibel. Misalnya santri nilainya

jelak semua tapi akhlaqnya baik, maka bagi pengasuh pesantren santri tersebut pantas dinaikkan

- Peneliti : Faktor apa sajakah yang mendukung terlaksananya kurikulum PDF?
- Narasumber : Guru pengajar PDF keagamaan berasal dari lulusan pesantren, dan yang umum berasal dari lulusan perguruan tinggi. Sedangkan yang menghambat adalah motivasi santri. Banyaknya santri yang belajar di pesantren Walindo memiliki motivasi yang tidak sama, sebagian besar mereka memiliki motivasi tinggi untuk belajar agama, namun masih ada juga santri yang memiliki motivasi rendah sehingga hasil belajarnya kurang mencapai target. Lebih dari itu, terdapat juga santri yang motivasi belajarnya rendah dan sikapnya kurang baik, santri yang seperti itu jelas menjadi faktor penghambat keberhasilan kurikulum.

Lampiran 11

CATATAN WAWANCARA

Hari / Tanggal : Senin, 01 Juli 2019
 Tempat : Rumah Narasumber :
 Pukul : 13.00 – 14.30 WIB
 Narasumber : : KH. Ahmad Fadlullah
 Jabatan : Ketua Asosiasi Nasional Pendidikan Diniyah Formal Pusat /
 Penasihat PDF Ponpes APIK Kaliwungu

Peneliti : Bagaimana pengelolaan kurikulum PDF di pesantren?

Narasumber : Apa yang ada di pesantren berbeda dengan apa yang ada di sekolah umum, karena memang pesantren memiliki kekhasan sendiri. Dan adanya PDF juga bermaksud melestarikan apa yang ada di pesantren agar tetap terjaga. Seperti halnya dalam merencanakan kurikulum. Pesantren memiliki cara sendiri dalam perencanaan kurikulum, walaupun mungkin tidak sesuai dengan aturan dalam dunia pendidikan umum, tapi sesuai menurut kekhasan pesantren. seperti juga silabus dan RPP yang ada di sekolah umum, dalam PDF dan dari kementerian agama tidak pernah meregulasikan tentang itu. Apa yang diregulasikan kementerian agama berdasarkan apa yang umumnya terjadi di pesantren. Pesantren memiliki perencanaan namun tidak dengan bahasa seperti di sekolah formal

Peneliti : Bagaimana pelaksanaan kurikulum PDF di pesantren?

Narasumber : Bagi pesantren regulasi 53 jam pelajaran dalam seminggu tidak menjadi masalah, pesantren tidak sulit menerapkan regulasi tersebut, karena aktivitas di pesantren selama 24 jam, sehingga pembelajaran dapat dilaksanakan kapan pun agar alokasi 53 jam dalam seminggu dapat terpenuhi. Itulah pesantren, dan itu menjadi ciri khas pesantren

yang tidak bisa dilakukan oleh sekolah umum

Peneliti : Apakah terdapat akreditasi bagi PDF di pesantren?

Narasumber : Sebenarnya dari pusat sudah ada regulasi terkait akreditasi, juknisnya juga sudah dibuat, dan juga sudah dilakukan sosialisasi ke seluruh pesantren penyelenggara PDF. Namun hingga saat ini memang belum terlaksana. Mengenai juknisnya itu, biasanya kalau akreditasi di sekolah umum juknisnya disusun oleh badan akreditasi nasional atau BAN dengan mengacu pada delapan standar nasional pendidikan, begitu juga pihak penilainya berasal dari BAN. Untuk pesantren ini beda, akreditasi PDF pesantren tidak menggunakan delapan standar nasional pendidikan, nanti ada acuan sendiri, juknisnya yang menyusun bukan BAN tetapi *majlismasyayikh* yang memang suah menguasai dinamika pesantren, dan untuk penilaiannya pun juga dari *majlismasyayikh*

Peneliti : Apa kendala penyelenggaraan PDF di pesantren?

Narasumber : Pesantren yang dikelola oleh seorang kiai yang biasanya segala kebijakan diatur secara internal pengasuh pesantren, maka regulasi yang dibuat oleh pemerintah pusat perlu penyesuaian. Kemudian setelah PDF ini sudah berjalan, masih ada lembaga-lembaga pemerintahan seperti perguruan tinggi belum memahami keberadaan PDF dan lulusannya yang sudah setara dengan sekolah umum, maka adanya PDF ini masih perlu disosialisasikan lebih luas lagi.

Lampiran 12

CATATAN OBSERVASI

Hari / Tanggal : Senin, 01 Juli 2019
Tempat : Ruang kelas
Pukul : 07.30
Acara : Kegiatan pembelajaran di kelas

- Pembelajaran di dalam kelas sudah dimulai, para peserta didik melakukan *lalaran nadhom* atau melantunkan isi kitab yang berbentuk bad-bad degan nada dan secara bersama-sama.
- Di dalam ruang kelas, pembelajaran dilaksanakan dengan cara *lesehan* atau duduk di lantai dengan *dampar* atau meja kecil. Kondisi tersebut tidak menjadi penghambat pembelajaran karena hal itu sudah biasa dan menjadi ciri khas pesantren tradisional.
- Dalam kegiatan pembelajaran tersebut terlihat peserta didik mendengarkan dan memaknai kitab yang diajarkan oleh guru dengan metode *bandongan*. Terdapat juga di kelas lain, para peserta didik menghadap guru di depan kelas untuk membaca kitab secara *sorogan* dan atau menyetorkan hafalannya.
- Pada pukul 09.30 pembelajaran diistirahatkan dan para peserta didik menuju masjid untuk sholat dzuha. Selanjutnya pada pukul 10.15 pembelajaran dimulai kembali hingga terdengar suara adzan dzuhur.

Lampiran 13

CATATAN OBSERVASI

Hari / Tanggal : Senin, 25 Agustus 2019
Tempat : Ruang kelas
Pukul : 07.30
Acara : Kegiatan pembelajaran di kelas

- Pembelajaran sudah dimulai, para peserta didik melakukan *lalaran nadhom* atau melantunkan isi kitab yang berbentuk bad-bad degan nada dan secara bersama-sama. Pembelajaran dilaksanakan di sebuah aula yang disekat, para santri *lesehan* atau duduk di lantai dengan *dampar* atau meja kecil. Kondisi tersebut tidak menjadi penghambat pembelajaran karena hal itu sudah biasa dan menjadi ciri khas pesantren tradisional.
- Dalam kegiatan pembelajaran tersebut terlihat peserta didik mendengarkan dan memaknai kitab yang diajarkan oleh guru dengan metode *bandongan*. Terdapat juga di kelas lain, para peserta didik menghadap guru di depan kelas untuk membaca kitab secara *sorogan* dan atau menyertorkan hafalannya.
- Pada pukul 09.30 pembelajaran diistirahatkan dan para peserta didik menuju masjid untuk sholat dzuha. Selanjutnya pada pukul 10.15 pembelajaran dimulai kembali hingga terdengar suara adzan dzuhur.

Lampiran 14

FOTO-FOTO KEGIATAN



Wawancara dengan KH. Ahmad Fadlullah (Ketua Aspendif Nasional)



Wawancara dengan Ustad Ahmad Fauzi (Kepala PDF Ulya APIK Kaliwungu)

FOTO-FOTO KEGIATAN



Wawancara dengan Ustad Ka'bil Akhbar (Wk. Kurikulum PDF APIK)



Wawancara dengan Guru PDF APIK

FOTO-FOTO KEGIATAN

Wawancara dengan Kyai Ibadullah (Kepala PDF Ulya Walindo)



Wawancara dengan Ustad Agus Marwan (Wk. Kurikulum PDF Walindo)

FOTO-FOTO KEGIATAN



Kegiatan Pembelajaran PDF Ulya Pondok Pesantren APIK Kaliwungu

FOTO-FOTO KEGIATAN



Kegiatan Pembelajaran PDF Ulya Pondok Pesantren Walindo Pekalongan

FOTO-FOTO KEGIATAN



Kegiatan Ulangan Tengah Semester PDF APIK Kaliwungu



Kegiatan *Imtihan Wathani* PDF APIK Kaliwungu

FOTO-FOTO KEGIATAN



Kegiatan Setoran Hafalan PDF APIK Kaliwungu



Kegiatan Pengajian *Bandongan*



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PASCASARJANA

Gedung A, Kampus Pascasarjana, Jl. Kelud Utara III, Semarang 50237
Telepon +6224-8440516, 8449017, Faksimile +6224-8449969
Laman: <http://pps.unnes.ac.id>, surel: pps@mail.unnes.ac.id

Nomor : 5978/UN37.2/LT/2019
Hal : Izin Penelitian

03 Mei 2019

Yth. Kepala PDF Ulya Pekalongan
Pondok Pesantren Walindo Manba'ul Falah Pekalongan Jawa Tengah

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Ahmad Syukron
NIM : 0104517002
Program Studi : Pengembangan Kurikulum, S2
Semester : Genap
Tahun akademik : 2018/2019
Judul : Kurikulum Pendidikan Diniyah Formal dalam Pondok Pesantren

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian Tesis di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 01 Mei s.d. 15 Juni 2019.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.

Tembusan:
Direktur Pascasarjana;
Universitas Negeri Semarang



Dr. Totok Sumaryanto F, M.Pd.
NIP. 196410271991021001



Nomor Agenda Surat - 477.050.192.8

Sistem Informasi Surat Dines - UNNES (2019-05-27 10:41:48)



Scanned with
CamScanner



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PASCASARJANA

Gedung A, Kampus Pascasarjana, Jl. Kelud Utara III, Semarang 50237
Telepon +6224-8440516, 8449017, Faksimile +6224-8449969
Laman: <http://pps.unnes.ac.id>, surel: pps@mail.unnes.ac.id

Nomor : 5977/UN37.2/LT/2019
Hal : Izin Penelitian

03 Mei 2019

Yth. Kepala PDF Ulya Kabupaten Kendal
Pondok Pesantren APIK Kaliwungu Kendal Jawa Tengah

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Ahmad Syukron
NIM : 0104517002
Program Studi : Pengembangan Kurikulum, S2
Semester : Genap
Tahun akademik : 2018/2019
Judul : Kurikulum Pendidikan Diniyah Formal dalam Pondok Pesantren

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian Tesis di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 28 Mei s.d. 31 Juli 2019.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.

Tembusan:
Direktur Pascasarjana;
Universitas Negeri Semarang



Nomor Agenda Surat : 601 466 370 7

Sistem Informasi Surat Dinas - UNNES (2019-05-27 10:41:21)



PENDIDIKAN DINIYAH FORMAL ULYA APIK

Pondok Pesantren Salaf Apik Kauman Kaliwungu Kendal Jateng 51372
SK : Dirjen Pendidikan Islam No : 2926 Tahun 2015 NSPDF : 231233240005
Telp. 08112780274 E-mail : pdf.apikkaliwungu@gmail.com Website : www.apikkaliwungu.com

Motto : Ikhtiyar Membentuk Muslim Alim Yang Amil

SURAT KETERANGAN

NO: 17/PDF.APIK/ XI / 2019

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Pendidikan Diniyah Formal APIK Kaliwungu Kendal, menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Ahmad Syukron
NIM : 104517002
Program Studi : Pengembangan Kurikulum
Jenjang Program : S2
Universitas : Universitas Negeri Semarang

Yang bersangkutan telah melaksanakan Penelitian di Pendidikan Diniyah Formal APIK Kaliwungu Kendal, pada tanggal 01 April s/d 30 September 2019, dalam rangka melengkapi penyusunan TESIS yang berjudul :

“ KURIKULUM PENDIDIKAN DINIYAH FORMAL DALAM PONDOK PESANTREN ”.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk diketahui dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kaliwungu, 30 November 2019





**PONDOK PESANTREN PDF WALINDO
SITI ZAINAB MANBA'UL FALAH
KYAI PARAK BAMBU RUNCING IV BERBAUR
DESA BOYOTELUK KEC. SIWALAN KAB. PEKALONGAN**

Sekretariat : Jl. Gusdur no.01 Desa Boyoteluk Kec. Siwalan Kab. Pekalongan Telp 081327958639

**SURAT KETERANGAN
Nomor : 023/PDF.W/XII/2019**

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Pendidikan Diniyah Formal Walindo Boyoteluk Siwalan, menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Ahmad Syukron
NIM : 104517002
Program Studi : Pengembangan Kurikulum
Jenjang program : S2
Universitas : Universitas Negeri Semarang

Yang bersangkutan telah melaksanakan Penelitian di Pendidikan Diniyah Formal Walindo Boyoteluk Siwalan, pada tanggal 15 Desember 2019, dalam rangka melengkapi penyusunan TESIS yang berjudul :

“ KURIKULUM PENDIDIKAN DINIYAH FORMAL DALAM PONDOK PESANTREN”

Demikian Surat keterangan ini untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekalongan, 15 Desember 2019
Pengasuh Pondok Pesantren PDF Walindo



KH.M.AL FARDANI